

**PELAKSANAAN ZAKAT HASIL LAHAN PERKEBUNAN KELAPA
SAWIT YANG DIKONTRAK DI KEPENGHULUAN BAGAN BATU
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR
MENURUT HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

**Di ajukan Untuk Melengkapi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)**



OLEH

**MUHAMMAD MUHYIDIN
NIM. 10922008490**

**PROGRAM S1
JURUSAN MUAMALAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013 M / 1434 H**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Dikontrak Di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Menurut Hukum Islam”. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa di Kepenghuluan Bagan Batu telah terjadi kontrak lahan perkebunan kelapa sawit, yang mana pengontrak lahan selama masa hasil panennya telah mencapai nisabnya namun pengontrak tidak pernah melaksanakan zakatnya.

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) yang dilakukan di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan zakat hasil lahan perkebunan kelapa sawit yang dikontrak dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang zakat hasil lahan perkebunan kelapa sawit yang dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan angket. Populasi berjumlah 20 orang dengan pengambilan sample secara keseluruhan dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Analisa data yang digunakan secara kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Dan metode dalam penelitian ini adalah dengan metode Induktif dan Deskriptif terhadap data primer dan data sekunder.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir belum terlaksana dengan baik, sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah SWT melalui Firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 267 dan al-Qur'an surat al-An'am ayat 141. Hal ini terjadi dikarenakan pengetahuan tentang zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak dan kesadaran pengontrak lahan perkebunan belum ada.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Alhamdulillahilladzi liyadzadu iimaanan maa 'aimaanihim. Sumber segala inspirasi, yang telah menuntun penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, rahmat dan inayahnya tidak pernah luput dari setiap detik kehidupan kita. Shalawat salam tercurah selalu buat junjungan alam, Nabi Muhammad SAW. Rasullullah panutan kita yang membangunkan dan menuntun hati nurani kita, menjadi cahaya bagi segala perbuatan mulia. Semoga senantiasa kita selalu mendapatkan syafaatnya di dunia dan di akhirat. *Amin*.

Skripsi ini berjudul **“Pelaksanaannya Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Yang dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir”**, hasil karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi tugas dan sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Syari’ah (S.Sy) pada Jurusan Muamalah Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak ada akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan dari semua pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih banyak dan yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada :

1. Keluarga tercinta Ayahanda Untung Susilo bin Sumarto dan Ibunda tercinta Saodah Thayib binti Misnar Thayib yang telah memberikan do’a, motivasi dan biaya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Senyumanmu adalah kebahagiaanku dan membahagiakanmu adalah cita-cita terbesarku. Serta kepada adik-adikku Addini Hidayati, Uli Afriani dan Zafira Alviona.
2. Kepada guru tercinta Syekhuna Al-Habib Muhammad Husein sebagai guru spiritual penulis. yang telah memberikan begitu banyak ilmu kepada ananda. Semoga Allah SWT melipat gandakan pahala beliau dan menjadi amal jariah, *Amin ya Rabbal’alamin*.

3. Bapak Prof. DR. M. Nazir Karim selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta seluruh staff dan karyawan.
4. Bapak Dr. Akbarizan, MA.MPd selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum beserta Wakil Dekan I,II dan III serta seluruh staff dan karyawan.
5. Bapak Kamiruddin, MA selaku Ketua Jurusan Muamalah.
6. Bapak Drs.H.Mohd Nasir Cholis, MA yang telah membimbing penulis selama menyelesaikan tulisan ini, tempat penulis mencurahkan keluh kesah dan tempat penulis berbagi dalam banyak masalah perkuliahan, penulis terlalu banyak menyita waktu dan mengganggu istirahat beliau bersama keluarga. Ananda do'akan semoga bapak sehat selalu dan cepat menjadi profesor. *Amin*
7. Bapak Drs. H. Mohd. Yunus, MA selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan di UIN SUSKA Riau.
8. Bapak Zulfahmi Nur, M.Ag selaku Dosen Metodologi Penelitian dan juga Bapak Zulfahmi Bustami, M.Ag selaku Dosen Metodologi Penelitian Muamalah.
9. Bapak Dosen / Ibu Dosen serta Asistennya dan civitas Akademika Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.
10. Bapak Kepala Perpustakaan al-Jami'ah UIN SUSKA Riau beserta Staff dan Karyawan.
11. Untuk para sahabatku seperjuangan lokal Muamalah angkatan 2009, Ahmad Mahrus, Abdul Basit, Andi Lala, Andi Syadri, Edi Syaputra, Ilham Fajri, Rika Putra B, Zainal Muttaqin, M. Ridwan, Musthafa R, Hamdani, Ruslan, Rudi W. Roni Faisal, Saddam Hasri, Iqbal H, M.Jumarlis, Mustajir, Ridwan T, Nita, Siti, Marleni, Intan, Fica, Husnita, Rahmiyati, dan Yuliza.
12. Untuk para sahabatku Saidan, Eko, Amir, Mahfud, Romi, Yuliska, Isma, Rika dan Helmi di Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke XXXVI Tahun 2011 Tema "*Dengan Pengabdian pada Masyarakat Tematik Pos Pemberdayaan kelompok Masyarakat (Posdaya) berbasis masjid UIN Suska Riau dapat meningkatkan ekonomi masyarakat*" Desa Buatan I Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak – Riau.

13. Untuk para sahabatku Bisri Mustafa,S.Sy, Dasuki.SH, Gigih Mei Indrayana.S.E.Sy, M.Alfi Syahrin.MH dan Ilham Taufiq Saragih.S.E.Sy yang telah memberi masukan, saran dan nasehatnya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
14. Untuk para sahabatku Ikhwanul Muslimin di Forum Kajian Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum (FK.Massya), Seluruh Pengurus BEM FASIH tahun 2011-2012 serta Seluruh Pengurus BEM UIN SUSKA Kabinet Bersahabat tahun 2012-2013, Semoga kita tetap dibarisan yang kokoh dan terdepan.*Amin.*

Pada akhirnya, hanya Allah SWT kita mengharapkan Ridha dan petunjuk-Nya, semoga karya tulis ini mendatangkan amal bagi penulis dan membawa manfaat bagi kita semua. *Amin*

*“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,
Masuklah ke dalam syurga-Ku.*

(QS. Al-Fajr (89) : 27-30)

“ Seseorang yang belum pernah tergetar hatinya oleh ke-Agungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan Teladan suci Nabi Muhammad SAW, tidak akan pernah mampu menggetarkan dunia ... !”

Prof. Sayyed Hossein Nasr, The Living Sufism, Tempel University Press, 1985

Pekanbaru, Juli 2013 M
Ramadhan 1434 H

Wassalam
Penulis

MUHAMMAD MUHYIDIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penulisan	9
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II : PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis	14
B. Keadaan Penduduk	15
C. Pendidikan	18
D. Keagamaan	20
E. Mata Pencarian Penduduk	23

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT

A. Pengertian Zakat	27
B. Dasar Hukum Zakat	30
C. Syarat-Syarat Kekayaan Yang Wajib Zakat	32
D. Sumber-Sumber Zakat	39
E. Mustahik Zakat	49
F. Tujuan Zakat Dan Hikmah Zakat	54

BAB IV : PELAKSANAAN ZAKAT HASIL LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG DIKONTRAK DI KEPENGHULUAN BAGAN BATU KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR

A. Pelaksanaan Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit yang dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir	60
B. Tinjauan Hukum Islam tentang Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit yang dikontrak	69

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran-Saran	75

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat adalah nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah Ta'ala yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Di namakan zakat, karena di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkat, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan.¹

Zakat adalah ibadah harta dan sosial yang penting. Ia merupakan kewajiban kedua di dalam Islam. Al-quran menyandingkannya dengan shalat pada puluhan tempat (di dalam Al-Qur'an pada 82 tempat). Terkadang menyebutnya dengan lafazd zakat, terkadang dengan lafazd shadaqah dan sekali tempo dengan lafazd infak.² Karena demikian erat hubungan dan keterkaitan antara zakat dengan shalat, maka Khalifah pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq RA berkata, “ Sungguh, aku akan memerangai siapa saja yang memisahkan antara zakat dengan shalat.” Para sahabat telah menjelaskan orang-orang yang enggan membayar zakat, dimana mereka menghalalkan darah dan harta mereka telah melarang salah satu syiar Islam yang besar dari beberapa syiar Islam yang ada.³

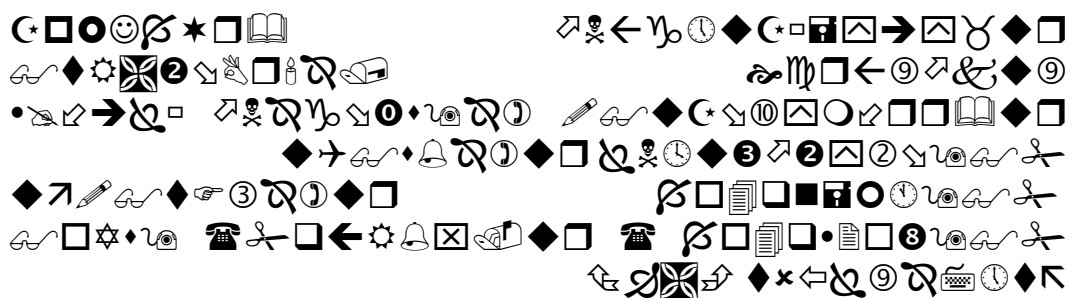
¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, alih bahasa oleh Mahyuddin Syaf, (Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1978), Cet. ke-1, Jilid 3, h.5

² Yusuf Qardhawi, *Al-Ibadah fi al-Islam*, alih bahasa oleh Abdurrahim Ahmad, (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2005), Cet, ke-1, h.316

³ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, alih bahasa oleh Thahirin Suparta, dkk., (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1, jilid 3, h.309

Pelaksanaan ibadah seperti shalat dan haji mempunyai rujukan yang rinci dari Nabi Muhammad SAW “ *Shallu kama ralaikumuni ushalli*,” (shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat cara aku shalat), kata beliau. Begitu juga sabdanya, “ *Khuz’anni manasi kakum*,” (ambilah dariku metode pelaksanaan haji kamu). Perintah serupa tidak ditemukan untuk kasus zakat, Sebabnya mungkin beliau menyadari bahwa zakat adalah ibadah yang cukup unik.⁴

Zakat dengan pengertian yang sederhana – pertolongan kepada orang fakir dengan sebagian harta – merupakan ibadah lama yang sudah dikenal pada *risalah samawi* terdahulu. Allah SWT menyebutkannya di dalam wasiat-Nya kepada para Rasul-Nya dan di dalam wasiat mereka kepada umat mereka. Maka Allah SWT berfirman mengenai *Al-Khaliil* Ibrahim dan anaknya Ishaq serta cucunya Ya’qub, Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam Qur’an Surat Al-Anbiya’ (21) ayat 73.



Artinya : “*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.*”⁵

⁴ Nuruddin Mhd. Ali, *Zakat sebagai instrumen dalam kebijakan fiskal*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h.20-21.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung : Jabal Raudhotul Jannah, 2009), h.328

Zakat mulai diwajibkan kepada kaum muslimin pada tahun kedua setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Saat itu Rasulullah SAW mengirim utusan yang ditugaskan mengumpulkan zakat yang nantinya dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiq zakat*). Hal tersebut berlangsung hingga masa Khulafaurrasyidin dan dilanjutkan oleh kaum muslimin generasi sesudah mereka.⁶

Zakat bertujuan mengatasi kesenjangan dan gejolak sosial, bahkan menjadi salah satu tiang penyangga bagi tegaknya Islam, serta menjadi kewajiban bagi pemeluknya membawa misi memperbaiki hubungan horizontal antara sesama manusia, sehingga pada akhirnya mampu mengurangi gejolak sosial akibat probmatika kesenjangan rezeki ekonomis (kemiskinan) dalam kehidupan. Selain itu, zakat juga dapat memperkuat hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT karena Islam menyatakan bahwa zakat merupakan bentuk pengabdian (ibadah) kepada Yang Maha Kuasa.⁷

Tak dapat dipungkiri bahwa zakat sangat berpotensi sebagai sebuah sarana yang efektif untuk memberdayakan ekonomi umat. Indonesia merupakan negara terbesar di dunia yang berpenduduk muslim, Karena itu, negeri ini sangat berpotensi dalam perolehan zakat.⁸

Pada awal tegaknya Islam, zakat hanya meliputi zakat peternakan, perdagangan, emas dan perak serta rikaz. Seiring dengan perkembangan

⁶ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Ali Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan*, alih bahasa oleh Kamaluddin Sahar, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet.ke-1, h.309

⁷ Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Suska Press, 2008), Cet. ke-1. h.112

⁸ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alaf Riau, 2007), Cet. ke-1, h.121

zaman dan ekonomi, sumber zakat pun mengalami perkembangan, salah satunya zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak.

Suburnya industri perkebunan di Indonesia mengukuhkan predikat sebagai salah satu negara agraris. Dengan demikian, maka pembahasan mengenai zakat yang diambil dari hasil perkebunan menjadi sangat signifikan.⁹

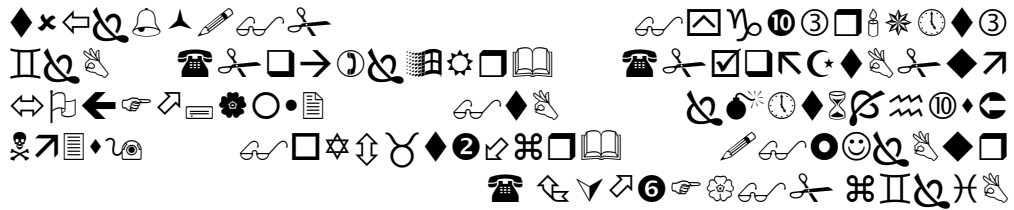
Lahan perkebunan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam ekonomi. Atas dasar alasan ini, Islam melarang kepemilikan absolut atas lahan. Seseorang yang memiliki lahan tidak boleh menelantarkannya karena merupakan faktor produksi. Dalam pengolahan lahan, pemilik Lahan tidak selalu bisa mengolahnya sendiri karena alasan keahlian atau alasan lainnya. Dalam hal ini, ia bisa menyerahkan lahannya pada orang lain yaitu dengan sistem mengontrak lahan. Namun timbul pertanyaan baru apakah hasil kontrak lahan perkebunan itu wajib berzakat atau tidak.

Jumhur ulama berpendapat bahwa pengontrak lahan atau pemilik tanaman wajib membayar ataupun mengeluarkan zakatnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Malik, Imam Syafi'i, Ibnu al-Mubarak, Ats-Tsauri, Abu Tsaur, dan sekelompok ulama lain.¹⁰

Sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 267.

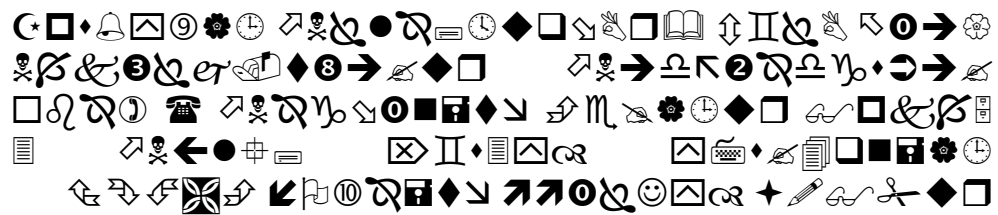
⁹ M. Arief Mufraini, *Akutansi dan Manajemen Zakat : Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, (Jakarta : Kencana, 2006), Cet.ke-2, h.85

¹⁰ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Libanon : Darul Fikri, 2005), h.215



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu....”

Dan Firman Allah SWT dalam QS. at-Taubah ayat 103



Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”¹¹

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT mewajibkan zakat dari kegiatan kontrak lahan perkebunan. Mengenai zakat hasil perkebunan zakatnya sebesar 5 % atau 10 % sesuai dengan sifat pengairannya. zakat hasil pertanian/perkebunan tidak mensyaratkan terpenuhinya satu tahun (*haul*), akan tetapi zakat diwajibkan ketika hasil pertanian dan buah-buahan sudah tampak matang dan siap panen. Begitu juga dengan zakat kelapa sawit dari hasil kontrak, zakatnya tidak perlu menunggu selama satu tahun, tetapi zakatnya harus dikeluarkan pada waktu panen. Pengontrak sebelumnya mengeluarkan zakat hasil dari panen harus

¹¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 203

dipotong dulu untuk membayar hutang-hutangnya. Yang dimaksud hutang di sini adalah biaya upah buruh, biaya pengurusan dan biaya beli pupuk.¹²

Hasil pertanian tidak wajib dikeluarkan zakatnya sebelum mencapai nisab, yaitu 5 wasaq, 1 wasaq adalah 60 sha', sedangkan 1 sha' sama dengan 2.2 kg. Jadi, 1 wasaq kurang lebih sama dengan 132.6 kg. Jadi, kadar nisab hasil pertanian adalah $5 \text{ wasaq} \times 132.6 \text{ kg} = 663 \text{ kg}$.¹³

Kepenghuluan Bagan Batu merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir (ROHIL). Kepenghuluan Bagan Batu merupakan daerah yang berdataran tinggi yang berlahan liat dan keras. Daerah ini beriklim tropis sebagaimana daerah-daerah lain yang ada di daerah Kabupaten Rokan Hilir, yang memiliki dua musim dalam sepanjang tahun yaitu musim hujan dan panas (kemarau).¹⁴

Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Sinembah banyak ditanami kelapa sawit. Kebanyakan penduduknya mempunyai penghasilan sebagai petani kelapa sawit, namun ada juga petani-petani yang menanam jenis sayur-sayuran atau buah-buahan. Masyarakat daerah ini terdiri dari atas heterogen suku bangsa yang berkulit putih yaitu Cina. Akan tetapi, suku yang mendominasi daerah ini adalah suku Jawa dan Batak. Karena pada mulanya yang suku pendatang daerah ini adalah dua suku tersebut. Selanjutnya baru diikuti oleh suku-suku lain.¹⁵

¹² Yusuf Qardhawi, *Fiqhuz Zakat*, (Beirut : Muassasah ar-Risalah, Libanon, 1991), Juz.I, Cet.ke-12, h.377

¹³ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2001), hal. 372

¹⁴ Markum, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Bagan Batu, 04 Februari 2013

¹⁵ Suhardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Bagan Batu, 05 Februari 2013

Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah banyak kelapa sawit yang ditanami di daerah ini, maka secara otomatis penduduk daerah ini bermata pencaharian sebagai petani yaitu petani kelapa sawit. Namun lahan perkebunan yang mereka garap tidak lah semuanya hak milik penuh mereka. tetapi ada juga mereka yang menyewa dengan para petani lain yang memang mereka memiliki lahan perkebunan yang cukup banyak.

Menurut bapak Herman Siregar salah seorang pengontrak lahan mengatakan bahwa dia mengontrak satu kapling (2 Ha) seharga Rp.20.000.000.00-/tahun dan penghasilan perbulannya mencapai Rp.7.800.000.00-/bulan.¹⁶ Adapun jumlah pengeluaran pengontrak lahan perkebunan selama satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I

Klasifikasi Pengeluaran Pengontrak Selama Sebulan

NO	Jenis Pengeluaran	Jumlah
1	Biaya upah pekerja dan pupuk	Rp.1.500.000.00/bulan
2	Biaya sehari-hari	Rp.2.000.000.00/bulan
	Total	Rp.3.500.000/Bulan

Dari penjelasan di atas bahwa penghasilan perkebunan selama satu bulan Rp.7.800.000.00.- (tujuh juta delapan ratus ribu rupiah) dan pengeluaran perbulan sebesar Rp.3.500.000.00- (Tiga juta lima ratus ribu

¹⁶ Herman Siregar, Pengontrak Lahan, *Wawancara*, Bagan Batu, 07 Februari 2013

rupiah). Maka hasil bersih pendapatan pengontrak lahan berjumlah Rp.4.300.000.00-.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pengontrak lahan perkebunan telah mencapai nisab maka seharusnya pengontrak lahan wajib mengeluarkan zakatnya, Namun pada kenyataannya yang ditemui dilapangan bahwa pengontrak lahan untuk lahan perkebunan ini tidak mengeluarkan zakatnya.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas maka saya sebagai penulis tertarik untuk meneliti dan membahas tentang masalah ini dengan judul **“Pelaksanaan Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Dikontrak Di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Menurut Hukum Islam”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian tepat pada sasaran dan terarah pada yang diinginkan dengan tepat dan benar maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, karena keterbatasan penulis baik pikiran, tenaga, dana maupun keterbatasan waktu, maka permasalahan yang diteliti, penulis batasi pada : **“Pelaksanaan Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Dikontrak Di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Menurut Hukum Islam”** dalam penulisan ini penulis hanya meneliti kepada pengontrak lahan perkebunan saja.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari pembahasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit yang dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam tentang zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit yang dikontrak?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit yang dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir?
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang zakat hasil Lahan perkebunan kelapa sawit yang dikontrak?

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak dan dapat pula digunakan sebagai penelitian lebih lanjut.

- b. Sebagai tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.
- c. Sebagai suatu sumbangan pemikiran buat alamater dimana tempat penulis menuntut ilmu.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*) dengan mengambil lokasi di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Adapun alasan penulis dalam pemilihan lokasi ini yaitu dikarenakan di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir terjadi masalah yang menarik untuk saya teliti yaitu pelaksanaan zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak. dan alasannya lainnya adalah lokasi penelitian mudah dijangkau oleh penulis, serta dalam memperoleh data dari pengontrak lahan perkebunan cukup mudah.

2. Subjek dan Objek Penelitian.

- a. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengontrak lahan perkebunan kelapa sawit di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit yang dikontrak di Kepenghuluan

Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir
Menurut Hukum Islam.

3. Populasi dan Sample

Adapun data dalam penelitian ini diambil dari tahun 2012 dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan kegiatan kontrak lahan perkebunan kelapa sawit yang berjumlah 20 orang yang beragama Islam. Dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini tidak banyak maka peneliti mengambil keseluruhan sample. Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan sample adalah dengan menggunakan *Total Sampling* (pengambilan sample secara keseluruhan).

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh melalui responden di lapangan, yakni pengontrak lahan perkebunan kelapa sawit, tokoh masyarakat dan tokoh agama.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait, data pendukung berupa dokumen-dokumen dan buku-buku kitab fiqih serta literatur-literatur lain yang memungkinkan ada kaitannya dengan permasalahan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi (pengamatan) yaitu memperhatikan dan mengamati tentang masalah zakat hasil Lahan perkebunan kelapa sawit yang dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.
 - b. Wawancara (interview) yaitu tanya jawab dengan pihak pengontrak lahan tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terbuka dimana informan tidak merasa dirinya sedang diwawancarai, sehingga informasi yang di dapat benar-benar murni tanpa rekayasa.
 - c. Angket yaitu penulis menyebarkan pertanyaan secara tertulis kepada responden berkenaan dengan masalah pelaksanaan zakat hasil lahan perkebunan kelapa sawit yang dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.
 - d. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen berupa arsip-arsip dari Kantor Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.
 - e. Studi Perpustakaan, yaitu dengan mempelajari data-data, teori-teori dan pendapat para ahli.
6. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan penelitian ini yaitu bersifat deskriptif. Maka analisa data yang penulis gunakan adalah data deskriptif, yaitu dimana setelah data

dikumpulkan kemudian dilakukan penganalisaan secara kualitatif lalu digambarkan dalam bentuk uraian.

7. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Induktif, yaitu menggambarkan kaidah khusus yang ada kaitannya dengan penulisan ini, kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.
- b. Deskriptif, yaitu mengumpulkan data, kemudian menyusun, menjelaskan dan menganalisanya secara utuh dan apa adanya tanpa mengurangi atau menambah sedikitpun dari lokasi penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan mudah dipahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis memaparkan dalam sistematikanya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang terdiri dari Letak Geografis, Keadaan Penduduk, Pendidikan, Keagamaan, Mata Pencaharian.

BAB III : Tinjauan Umum Tentang Zakat yang terdiri dari Pengertian Zakat, Dasar Hukum Zakat, Macam-Macam Zakat, Syarat-

Syarat Wajib Zakat, Sasaran Zakat (Mustahik Zakat), Tujuan dan Hikmah Zakat.

BAB IV : Hasil Penelitian yang terdiri dari Bagaimana Pelaksanaan Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit yang dikontrakdi Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir dan Bagaimana Tinjauan Hukum Islam tentang zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit yang dikontrak.

BAB V : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kepenghuluan Bagan Batu merupakan salah satu Kepenghuluan dari sekian banyak Kepenghuluan ada di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Daerah ini berdataran tinggi dan dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit dan karet. Masyarakat Bagan Batu hampir rata-rata mempunyai kebun kelapa sawit. Dapat juga dikatakan bahwa Bagan Batu merupakan daerah kedua dari Kabupaten Rokan Hilir yang maju dan cepat berkembang, setelah Ibu Kota Kabupaten Bagan Siapi Api, dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain yang ada di Rokan Hilir.

Kepenghuluan Bagan Batu ini jaraknya dari pusat pemerintahan Kecamatan ± 11 Km, dari pemerintahan Kabupaten ± 170 Km, sedangkan dari pemerintah Provinsi ± 365 Km.

Secara geografis Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah menempati wilayah seluas ± 950 Ha, dengan bentuk topografi Lahan berbentuk daratan.¹ Sedangkan batas-batas daerah Kepenghuluan Bagan Batu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bagan Sinembah Kota.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sei Meranti Labuel Sumatera Utara

¹ Rizal, Sekretaris Penghulu, *Wawancara*, Bagan Batu, 19 April 2013

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bahtera Makmur Kota
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kepenghuluan Bagan Manunggal.²

B. Keadaan Penduduk

Kepenghuluan Bagan Batu sangat cepat maju dan berkembang pesat dari tahun ketahun, baik jumlah penduduk, agama, pendidikan, suku, dan lain-lain. Dari kemajemukan tersebut dapat diketahui menurut data statistik tahun 2013 tercatat jumlah penduduk Kepenghuluan Bagan Batu sangat banyak, karena hampir setiap tahunnya penduduk Kepenghuluan Bagan Batu bertambah, karena banyak pendatang dari daerah-daerah lain yang datang mengadu nasib di Bagan Batu. Penduduk Bagan Batu pada tahun 2012 berjumlah 18.343 jiwa. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 4.335 jiwa. Terdiri dari 5 Dusun, 56 RT dan 15 RW.

Tabel II

Jumlah Penduduk Kepenghuluan Bagan Batu Menurut Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Laki-Laki	9.289	50.64%
2.	Perempuan	9.054	49.36%
Jumlah		18.343	100%

(Sumber Data : Kepenghuluan Bagan Batu, Tahun 2012)

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar dan berjumlah 9.289 (50.64%) jiwa, dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin perempuan yang

² Dokumentasi dari Kantor Kepenghuluan Bagan Batu Tahun 2012

berjumlah 9.054 (49.36%) jiwa. Dengan demikian dapat kita ketahui perbandingan masyarakat Kepenghuluan Bagan Batu antara yang berjenis kelamin laki-laki dengan yang berjenis kelamin perempuan. Adapun jumlah perbandingan adalah 235 jiwa.

Dengan jumlah penduduk yang banyak, masyarakat Kepenghuluan Bagan Batu juga terdiri dari beberapa suku diantaranya adalah : Suku Melayu, Jawa, Batak, Minang, dan Tionghoa. Namun dengan banyaknya jumlah suku yang terdapat di Kepenghuluan Bagan Batu, yang termasuk suku asli tempatan adalah Suku Jawa dan Batak. Sedangkan suku-suku lainnya termasuk suku pendatang, karena daerah Kepenghuluan Bagan Batu termasuk daerah yang subur dan mempunyai penduduk yang bersahabat dan yang lebih membuat menarik daerah ini adalah masih banyaknya lapangan pekerjaan, sehingga banyak orang-orang dari daerah lain yang berdatangan mengadu nasib atau mencari sandang pangan di daerah ini.

Maka dapat dikatakan bahwa penduduk Kepenghuluan Bagan Batu adalah para perantau yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, sehingga dapat beragam suku yang bermukim di daerah ini. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat tabel dibawah ini.

Tabel III
Jumlah Penduduk Kepenghuluan Bagan Batu Menurut Suku

NO	SUKU	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Melayu	1339	7.30 %
2.	Batak	6921	37.73 %
3.	Jawa	9632	52.51 %
4.	Minang	358	1.95 %
5.	Tionghoa	93	0.51 %
Jumlah		18.343	100 %

(Sumber Data : Kantor Kepenghuluan Bagan Batu, Tahun 2012)

Dari tabel diatas jelas bahwa suku yang paling banyak di Kepenghuluan Bagan Batu adalah suku Jawa yang berjumlah 9632 (52.51%) jiwa, sedangkan yang kedua adalah suku Batak yang berjumlah 6921 (37.73 %), dan Melayu berjumlah 1339 (7.30 %) jiwa, Minang berjumlah 358 (1.95 %) jiwa, dan yang paling sedikit adalah suku Tionghoa yang berjumlah 93 (0.51 %) jiwa. Banyaknya jumlah suku Jawa dan suku Batak dibandingkan dengan suku-suku lain di Kepenghuluan Bagan Batu dikarenakan suku Jawa dan suku Batak adalah suku yang pertama kali membuka lahan perkebunan dan sekaligus mereka buat tempat tinggal di lahan tersebut. Dengan semakin banyaknya suku lain yang berdatang kedaerah Bagan Batu, sehingga membuat Bagan Batu semakin cepat berkembang dan lebih maju, selain itu juga didukung dengan lokasi daerahnya yang strategis, dan mempunyai Lahan yang subur tidak gambut, dan yang lebih menguntungkan lagi daerah ini berbatasan langsung dengan

provinsi Sumatera Utara. Sehingga dengan tidak secara langsung perkembangan dan kemajuan daerah ini dapat pengaruh dari provinsi Sumatera Utara itu sendiri. Maka wajar apabila penduduk Bagan Batu banyak terdapat orang-orang suku Batak, dibandingkan daerah lain yang ada di Kabupaten Rokan Hilir.

C. Pendidikan

Pendidikan di Kepenghuluan Bagan Batu termasuk cukup maju, karena pada masa sekarang ini begitu banyak terdapat tempat-tempat pendidikan yang sudah dibangun atau didirikan baik negeri maupun swasta oleh pemerintah maupun swasta yang peduli dengan pendidikan. Karena perhatian pemerintah yang baik terhadap pendidikan, salah satunya dengan memberikan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), beasiswa kepada pelajar yang berprestasi, bantuan kepada pelajar yang kurang mampu dan memberikan penghargaan kepada guru-guru teladan serta menyekolahkan lagi guru-guru yang mempunyai tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) ke perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas para guru. Tidak jarang pula pelajar yang berasal dari Kepenghuluan Bagan Batu yang disekolahkan oleh pemerintah daerah Rokan Hilir, karena prestasi mereka yang membanggakan. Sekarang anak-anak Kepenghuluan Bagan Batu rata-rata sedang menimba ilmu di perguruan tinggi negeri dan swasta yang tersebar di Indonesia, tetapi mereka lebih banyak belajar di daerah Pekanbaru dan Medan. Ada beberapa jumlah sarana pendidikan yang ada di Kepenghuluan Bagan Batu antara lain :

Tabel IV
Jumlah Sekolah di Kepenghuluan di Bagan Batu

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH
1.	TK	7
2.	SDN	1
3.	SDS	5
4.	MI	2
5.	SMPN	1
6.	SMPS	2
7.	MTs	2
8.	SMAN	1
9.	SMAS	2
10.	MAS	2
11.	SMK	2
Jumlah		27

(Sumber Data : Kantor Kepenghuluan Bagan Batu, Tahun 2012)

Sarana pendidikan di Kepenghuluan Bagan Batu pada saat ini adalah mulai membaik dan cukup banyak dengan 7 buah sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), 1 buah Sekolah Dasar Negeri (SDN), 5 buah Sekolah Dasar Swasta (SDS), 2 buah Madrasah Ibtidaiyah (MI), 1 Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), 2 buah Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS), 2 buah Madrasah Tsanawiyah (MTs), 1 buah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), 2 buah Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS), 2

buah Madrasah Aliyah Swasta (MAS), dan 2 buah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dengan jumlah sekolah yang cukup banyak dapat di kita melihat bahwa kemajuan masyarakat Kepenghuluan Bagan Batu di dalam hal pendidikan cukup baik dan membanggakan. Dari sini sudah dapat kita lihat bahwa antusias masyarakat dan juga dukungan pemerintah dan pihak swasta sangat besar di dalam memajukan pembangunan di bidang pendidikan.³

D. Keagamaan

Agama yang ada di penghuluan Bagan Batu, cukup beragam untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel berikut ini :

TABEL V
Jumlah Kepala Keluarga (KK) Menurut Agama
di Kepenghuluan Bagan Batu

NO	KELOMPOK AGAMA	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Islam	3.071	70.85 %
2.	Protestan	1.145	26.41 %
3.	Khatolik	98	2.26 %
4.	Budha	21	0.48 %
Jumlah		4.335	100 %

(Sumber Data : Kantor Kepenghuluan Bagan Batu, Tahun 2012)

³ Mardinaf, Sekretaris Dinas Pendidikan Kecamatan Bagan Sinembah, *Wawancara*, Bagan Batu, 17 April 2013

TABEL VI
Jumlah Jiwa Menurut Agama di Kepenghuluan Bagan Batu

NO	KELOMPOK AGAMA	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Islam	12.158	66.28 %
2.	Protestan	5.595	30.50 %
3.	Khatolik	497	2.71 %
4.	Budha	93	0.51 %
Jumlah		18.343	100 %

(Sumber Data : Kantor Kepenghuluan Bagan Batu, Tahun 2012)

Dari data diatas dapat kita lihat jumlah penduduk menurut agama di Kepenghuluan Bagan Batu adalah 12.158 jiwa (66.28 %) beragama Islam, 5.595 jiwa (30.50 %) beragama Protestan, 497 jiwa (2.71 %) beragama Khatolik, 93 jiwa (0.51 %) beragama Budha. Masyarakat yang beragama Islam lebih banyak dibandingkan dengan agama yang lainnya. Karena rata-rata yang menjadi pemuka masyarakat pada kepenghuluan Bagan Batu mereka yang beragama Islam. Sedangkan agama Protestan dan Khatolik juga dapat dikategorikan cukup banyak, masyarakat yang beragama Protestan dan Khatolik kebanyakan mereka pendatang dari Sumatera Utara yang berprofesi sebagai pedagang dan kemudian mereka menetap di Kepenghuluan Bagan Batu. Sedangkan masyarakat yang beragama Budha hanya sedikit. Mereka rata-rata yang bertempat setinggal di pasar atau dipinggir jalan, yang memiliki usaha sebagai pedagang juga, jarang yang bertempat tinggal di pedalaman seperti masyarakat yang lainnya. Namun

demikian walaupun penduduk Kepenghuluan Bagan Batu bermacam suku agama mereka hidup dengan rukun aman dan tentram. Karena tidak pernah ada perang antar suku atau antar etnis.⁴

Dengan banyaknya penduduk Kepenghuluan Bagan Batu yang beragama Islam juga didukung oleh tempat atau sarana ibadah yang juga memadai dan cukup banyak. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini :

TABEL VII

Sarana Ibadah Yang Terdapat di Kepenghuluan Bagan Batu

NO	SARANA KEAGAMAAN	JUMLAH
1.	Mesjid	13
2.	Mushallah	11
3.	Gereja	19
4.	Vihara	1
5.	Rumah Zikir	1
Jumlah		45

(Sumber Data : Kantor Kepenghuluan Bagan Batu, Tahun 2012)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat atau penduduk Kepenghuluan Bagan Batu cukup baik didalam bidang keagamaan walaupun masyarakat berbeda suku dan asal daerah mereka. Namun penduduk bisa bersama-sama di dalam mengembangkan agama mereka masing-masing.

E. Mata Pencarian Penduduk

⁴ Mukhtar Waslim, Kepala Kepenghuluan, *Wawancara*, Bagan Batu, 18 April 2013

Adapun mata pencaharian penduduk kepenghuluan Bagan Batu di dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari cukup bervariasi. Ada yang menjadi pegawai negeri maupun swasta dan buruh atau petani. Untuk lebih jelasnya jenis pekerjaan penduduk di Kepenghuluan Bagan Batu dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL VIII
Pekerjaan Penduduk Kepenghuluan Bagan Batu

NO	PEKERJAAN	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Petani Perkebunan	15940	86.90 %
2.	Pedagang	715	3.90 %
3.	POLRI/TNI	128	0.70 %
4.	PNS	939	5.12 %
5.	Buruh	621	3.38 %
Jumlah		18.343	100%

(Sumber Data : Kepenghuluan Bagan Batu, Tahun 2012)

Untuk memberi gambaran yang lebih rinci tentang pekerjaan penduduk Kepenghuluan Bagan Batu dapat dilihat uraian berikut ini :

a. Petani Perkebunan

Penduduk Kepenghuluan Bagan Batu yang pekerjaannya sebagai petani perkebunan cukup banyak yang berjumlah 15940 jiwa (86.90 %), ada beberapa jenis pertanian yang digeluti oleh penduduk daerah ini diantaranya adalah kebun kelapa sawit, yang selebihnya kebun karet dan tanaman-tanaman yang lainnya seperti, sayur-sayuran, cabai, pisang dan

lain-lain, hanya sebagian penduduk saja yang menggelutinya. Apalagi pada tahun 2013 ini harga sawit cukup baik (normal), maka banyak penduduk yang berlomba-lomba di dalam mengelola kebun kelapa sawit tersebut.

b. Pedagang

Penduduk Kepenghuluan Bagan Batu yang menjadi pedagang juga cukup banyak yaitu berjumlah 715 jiwa (3.90%), pedagang disini juga bermacam-macam bentuknya ada berdagang sawit, karet, sayur mayur, buah-buahan, makanan dan pedagang kelontong ataupun grosir baik kecil maupun besar.

Dengan banyaknya pedagang di Bagan Batu cukup membantu masyarakat yang berada di luar daerah Bagan Batu, karena banyak masyarakat dari luar daerah Bagan Batu yang berbelanja. Terdapat dua tempat perbelanjaan yaitu pajak baru dan pajak lama. Pajak baru (pasar minggu) digunakan khusus pada hari minggu saja dan pajak lama (pasar harian) digunakan pada setiap harinya. Dengan adanya dua jadwal pajak tersebut tidak sedikit pula pedagang yang datang dari luar daerah Bagan Batu untuk berdagang, selain pedagang lokal atau pedagang tempatan.⁵

c. POLRI / TNI

Penduduk yang menjadi baik POLRI maupun TNI cukup lumayan yakni berjumlah 128 jiwa (0.70 %) namun pada saat sekarang ini mereka

⁵ Zulkifli, Kepala Pengelola Pajak/Pasar, *Wawancara*, Bagan Batu, 17 April 2013

banyak ditugaskan keluar daerah, yang hanya pulang ke Bagan Batu kadang 1 (satu) bulan sekali atau lebih.

d. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Penduduk yang menjadi PNS berjumlah 939 jiwa (5.12%) baik yang menjadi guru maupun pegawai pemerintahan, baik yang bertugas di Kepenghuluan, Kecamatan maupun Kabupaten.

e. Buruh

Penduduk Kepenghuluan Bagan Batu yang menjadi buruh baik buruh pabrik atau buruh angkut berjumlah 621 (3.38 %), kebanyakan mereka menjadi buruh pabrik sawit yang terdapat baik di daerah Kepenghuluan Bagan Batu maupun diluar daerah. Mereka yang berprofesi sebagai sopir oplet atau tukang becak juga banyak. Dari data yang peneliti dapat masyarakat Kepenghuluan Bagan Batu yang berprofesi tukang becak cukup banyak ± 100 jiwa. Karena kebanyakan mereka adalah pendatang yang berasal dari Sumatera Utara dan Jawa untuk mengadu nasib di daerah Kepenghuluan Bagan Batu. Karena menjadi tukang becak tidak sulit, apabila bisa menggunakan sepeda motor maka kita bisa menjadi tukang becak. Makanya profesi ini banyak digemari khususnya para pemuda atau remaja.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan, bahwa penduduk Kepenghuluan Bagan Batu merupakan bersifat heterogen, Namun dengan beragam jenis suku dan etnis, mereka dapat menjalin hubungan dengan baik, sehingga tidak pernah terjadi kecemburuan sosial yang

menimbulkan pertikaian, yang dapat mengakibatkan perpecahan antar suku maupun etnis. Mengenai pendidikan sudah sangat bagus, karena hampir rata-rata mereka mempunyai pendidikan menengah keatas, dan generasi mudanya mempunyai semangat yang tinggi di dalam menuntut ilmu. Sedangkan perekonomian mereka juga cukup bagus lumayan. Bila dikatakan perekonomian mereka rata-rata menengah keatas.

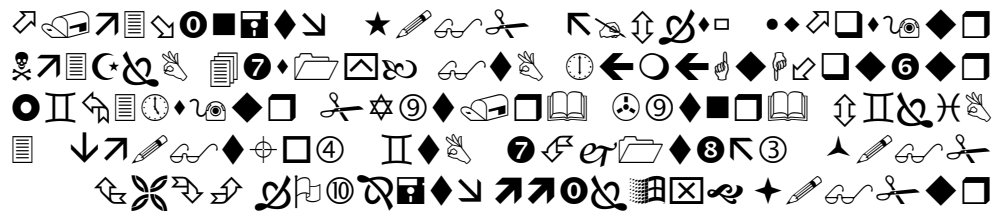
BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT

A. Pengertian Zakat

Zakat menurut etimologis (bahasa), berarti *nama'* yaitu kesuburan, *thaharah* berarti kesucian, *barakah* berarti keberkatan, dan berarti juga *tazkiyah*, *tathhier* yaitu mensucikan. Syara' memakai kata tersebut untuk kedua arti ini¹.

Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat an-Nur (24) ayat 21



Artinya : “ *Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”

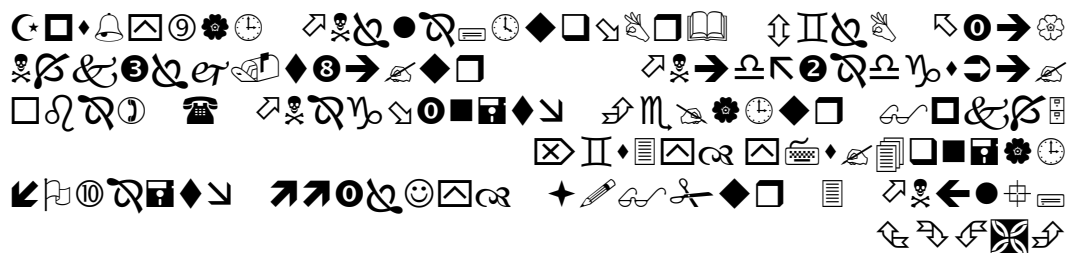
Digunakannya kata *zaka* dengan arti “mensucikan”, atau “membersihkan” karena zakat mengandung hikmah membersihkan atau mensucikan jiwa dan harta yang berzakat.²

Sedangkan menurut terminologi (istilah), meskipun ulama mengemukakannya dengan redaksi yang agak berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat itu

¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), h.3

² Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), h.157

adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang mana Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.³ Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan dengan pengertian menurut istilah, sangat nyata dan erat sekali yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan baik. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 103 yang berbunyi :



Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”

Dan al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 277



Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

³ Didin Hafizhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), h.7

Menurut Al-Imam Asy Syaukani berkata :

اعطاء جزء من التّصاب إلى فقير ونحوه غير متّصف بما نع شرعيّ يمنع من التّصرّف إليه.

*“Memberi suatu bagian dari harta yang sudah sampai nisab kepada orang fakir dan sebagainya, yang tidak bersifat dengan sesuatu halangan syara’ yang tidak membolehkan kita memberikan kepadanya”*⁴

Perintah Allah SWT untuk berzakat itu disamping menggunakan lafaz

juga menggunakan kata lain, yaitu lafaz seperti dalam surat al-

Baqarah ayat 267, lafaz seperti dalam surat at-Taubah ayat 60 dan

104, dan lafaz **أَتُوا حَقَّهُ** seperti dalam surat al-An’am ayat 141.⁵

Zakat dari segi istilah fiqih berarti “Sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT diserahkan kepada orang-orang yang berhak” disamping berarti “mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri”⁶. Sedangkan menurut lisan al-Arab arti dasar dari kata zakat, ditinjau dari sudut bahasa adalah suci, tumbuh, berkah, dan terpuji, semuanya digunakan dalam al-Qur’an dan hadits.⁷

⁴ Al-Imam asy-Syaukani, *Mukhtasar Nailul Authar*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006),h.170

⁵ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), Cet.ke-1, h.38

⁶ Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2006), h.34

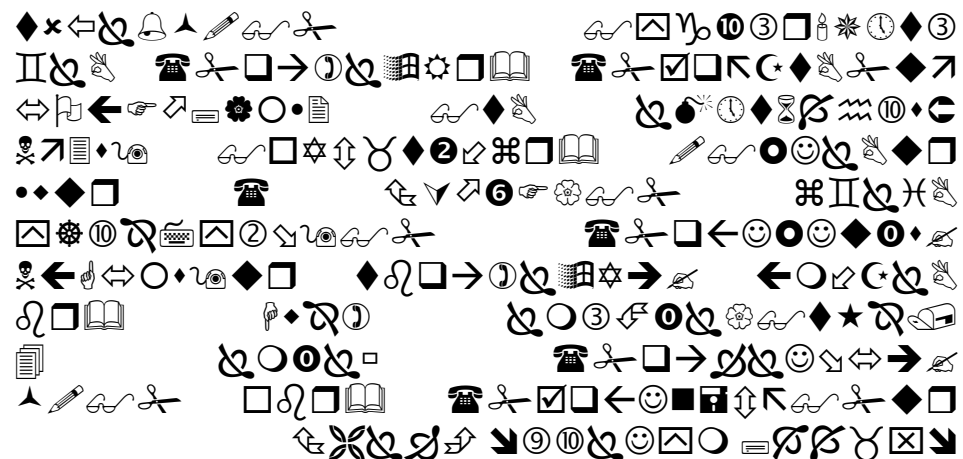
⁷ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1992), Cet.ke-8 h.1017

B. Dasar Hukum Zakat

Dasar hukum zakat yang dipakai untuk menetapkan kewajiban zakat adalah al-Qur'an dan Hadits.

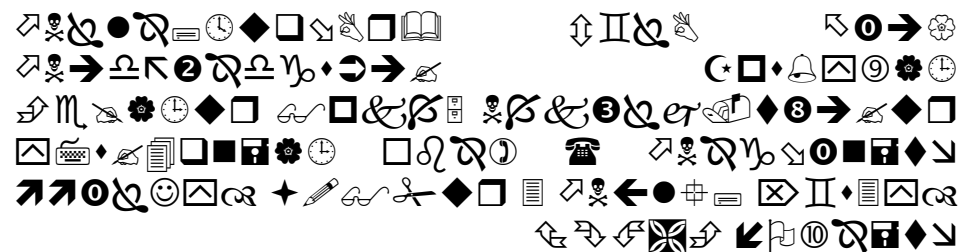
1. Al-Quran

Surat al-Baqarah ayat 267



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Qur'an Surah at-Taubah ayat 103



Artinya : *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang kewajiban zakat sebenarnya sangat banyak, tetapi penulis coba tulis secara ringkas. Ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang kewajiban zakat bisa kita lihat pada al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 43,83,110,177, 254, 215, 261,267, 277, QS. At-Taubah : 60,103,195. QS. al-Hasyr : 7. QS. Adz-Dzariyaat : 19. QS.al-Munafiqun : 10. QS.al-Ma'arif : 24.dan QS.an-Nisaa : 77, 162.

2. Hadits

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah

عن ابن عباس رضي الله عنهما: أن النبي صلى الله عليه وسلم: بعث معاذًا رضي الله عنه إلى اليمن، فقال: (ادعهم إلى: شهادة أن لا إله إلا الله وأني رسول الله، فإن هم أطاعوه لذلك، فأعلمهم أن الله قد افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة، فإن هم أطاعوا لذلك، فأعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة في أموالهم، تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرائهم)

Artinya : *Dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya Nabi SAW mengutus Mu'adz ke Yaman. Beliau bersabda, "Ajaklah mereka supaya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah menaati hal itu, maka ajarkanlah kepada mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah menaatinya, maka ajarkanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka untuk membayar zakat di dalam harta mereka, yang dipungut dari orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir miskin."*⁸

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Umar:

⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (al-Qahirah : Darullubnu al-Haisam, 2004), Cet.1, h.160.

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم :
 شهادة ان لا اله الا الله وان محمد ارسل الله واقام الصلاة وايتاء الزكاة و صوم
 رمضان وحج البيت. ()

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra Nabi SAW bersabda Islam itu didirikan atas lima sendi, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasullullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa di bulan Ramadhan, haji ke baitullah.” (HR.Bukhari dari Ibnu Umar)⁹

C. Syarat-Syarat Kekayaan Yang Wajib Zakat

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam masalah kewajiban zakat. Syarat tersebut ada yang berkaitan dengan **muzakki** (orang yang mengeluarkan zakat) dan ada yang berkaitan dengan harta.

Syarat yang berkaitan dengan *muzakki* adalah :

1. Islam
2. Merdeka
3. Baliqh
4. Berakal

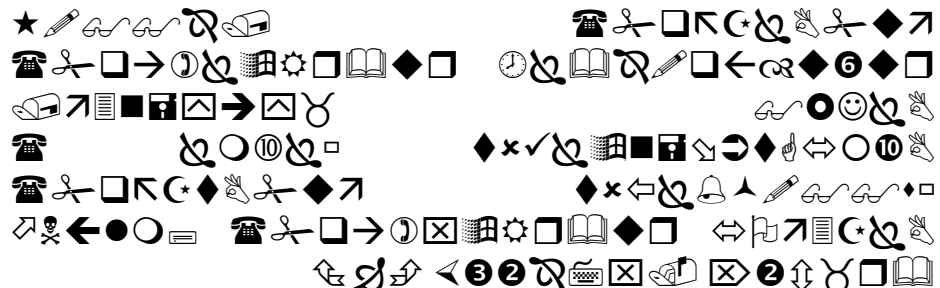
Adapun anak kecil dan orang gila – jika memiliki harta dan memenuhi syarat-syaratnya- masih tetap dikenai zakat yang nanti akan dikeluarkan oleh walinya. Pendapat ini adalah pendapat terkuat dan dipilih oleh mayoritas ulama.

Sedangkan berkaitan dengan harta yang dikeluarkan adalah :

1. Milik Penuh

⁹ *Ibid*, h.168

Pemilik harta yang hakiki sebenarnya adalah Allah *Ta'ala* sebagaimana disebutkan dalam sebuah ayat QS. al-Hadiid: 7

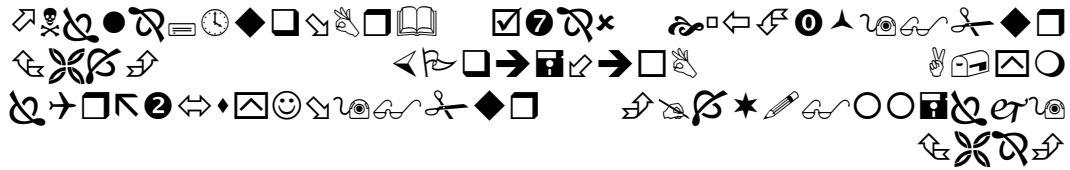


Artinya :*“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”*

Al Qurthubi menjelaskan, “Ayat ini merupakan dalil bahwa pada hakekatnya harta adalah milik Allah. Hamba tidaklah memiliki apa-apa melainkan apa yang Allah ridhai.”¹⁰

Yang dimaksud pemilikan disini hanyalah penyimpanan, pemakaian, dan pemberian wewenang yang diberikan Allah kepada manusia, sehingga seseorang lebih berhak menggunakan dan mengambil manfaatnya daripada orang lain. Istilah "milik penuh" maksudnya adalah bahwa kekayaan itu harus berada di bawah kontrol dan di dalam kekuasaannya. Dengan kata lain, kekayaan itu harus berada di tangannya, tidak tersangkut di dalamnya hak orang lain, dapat ia pergunakan dan faedahnya dapat dinikmatinya. Dalil penetapan kepemilikan tersebut dijelaskan dalam Surat al-Ma'aarij ayat 24-25:

¹⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Fathurrahman & Hotib, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), hal. 238



Artinya : “Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”

Konsekwensi dari syarat ini tidak wajib zakat bagi : (a) Kekayaan yang tidak mempunyai pemilik tertentu, (b) Lahan waqaf dan sejenisnya, (c) Harta haram. Karena sesungguhnya harta tersebut tidak sah menjadi milik seseorang, (d) Harta pinjaman, (e) Simpanan pegawai yang dipegang pemerintah (seperti dana pensiun). Harta ini baru akan menjadi milik penuh di masa yad, sehingga baru terhitung wajib zakat pada saat itu.

2. Berkembang

Diisyaratkan harta tersebut berkembang atau berpotensi untuk dikembangkan, seperti melalui kegiatan usaha, perdagangan, melalui saham, atau ditabung, baik dilakukan sendiri maupun bersama orang atau pihak lain. Harta yang tidak berkembang ataupun tidak berpotensi untuk berkembang, maka tidak dikenakan kewajiban zakat. Kuda untuk berperang dan hamba sahaya, di zaman Rasulullah SAW termasuk harta yang tidak produktif. Karenanya tidak menjadi sumber atau objek zakat. Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي عَبْدِهِ وَلَا
فَرَسِهِ وَغَلَامِهِ () .

Artinya : *“Dari Abu Hurairah ra berkata, Nabi SAW bersabda,” Seseorang Muslim tidak wajib mengeluarkan zakat hartanya yang berupa budak dan kuda”¹¹*

3. Cukup Nisab

Menurut Jumhur ulama, harta yang dimiliki tersebut harus mencapai nisab. Maksudnya ialah nisab yang ditentukan oleh syara' sebagai tanda kayanya seseorang dan kadar-kadar berikut yang berwajibkan zakat. Contohnya nisab zakat emas adalah 85 gram, nisab hewan ternak kambing adalah 40 ekor, dan sebagainya. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat nisab tidak menjadi syarat wajib zakat sepersepuluh. Oleh sebab itu, zakat sepersepuluh tetap diwajibkan baik dalam tanaman yang banyak maupun sedikit.¹²

Menurut Didin Hafiduddin¹³, persyaratan adanya nisab itu merupakan suatu keniscayaan sekaligus merupakan suatu kemaslahatan, sebab zakat itu diambil dari orang kaya (mampu) dan diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu, seperti fakir miskin. Indikator kemampuan itu harus jelas, dan nisablah yang menjadi indikatornya. Jika kurang dari nisab, ajaran Islam membuka pintu untuk mengeluarkan sebagian dari penghasilan tanpa adanya nisab, yaitu infak atau sedekah.

4. Kelebihan dari kebutuhan pokok

¹¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op.Cit*, h.152

¹² Wahbah Al-Zuhaili, *Terjemah Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1997), Cet.Ke-7, h.102.

¹³ Didin Hafiduddin, *Op.Cit.*, h.25

Harta yang merupakan kelebihan dari kebutuhan pokok, itulah sebagai barometer seseorang itu dianggap mampu atau berkecukupan. Sedangkan harta yang masih dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok, maka seperti ini dikatakan tidak mampu. Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah apabila kebutuhan tersebut dikeluarkan, maka seseorang bisa jadi akan celaka, seperti nafkah, tempat tinggal, dan pakaian.

Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan rutin, yaitu sesuatu yang betul-betul diperlukan untuk kelestarian hidup; seperti halnya belanja sehari-hari, rumah kediaman, pakaian, dan senjata untuk mempertahankan diri, peralatan kerja, perabotan rumah tangga, hewan tunggangan.

Sebagian Ulama Mazhab Hanafi mensyaratkan agar harta yang wajib dizakati terlepas dari hutang dan kebutuhan pokok. Ibnu Malik menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok ialah harta yang secara pasti bisa mencegah seseorang dari kebinasaan, misalnya nafkah, tempat tinggal dan lain-lain. Alasan mereka adalah firman Allah SWT QS.al-Baqarah ayat 219 :

Artinya : “.....Dan mereka bertanya kepadamu, apa yang akan mereka nafkahkan, Katakanlah : “ yang lebih dari keperluan”...”

5. Telah Berlalu Setahun

Menurut pendapat ijma' para tabi'in dan fuqaha, tahun yang dihitung adalah tahun Qamariyah, bukan tahun Syamsiyah. Menurut

mazhab Syafi'i seperti halnya mazhab Maliki sampainya masa setahun (haul) menjadi syarat dalam zakat uang, emas dan emas, perdagangan dan binatang. Terhitung sejak ia memiliki nasab penuh dan tidak kurang jumlahnya dari satu nisab. Apabila berkurang dan sempurna lagi, maka perhitungan hari dimulai pada waktu sempurna itu. Hal ini sejalan dengan hadits riwayat Abu Daud dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah SAW bersabda :

عن علي رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "فَإِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا خَمْسَةُ دِرَاهِمٍ، وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ يَعْنِي فِي الذَّهَبِ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عَشْرُونَ دِينَارًا، فَإِذَا كَانَ لَكَ عَشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ وَلَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ" (

Artinya : “*Diriwayatkan dari Ali ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: Jika anda memiliki dua ratus dirham dan telah berlalu waktu satu tahun, maka wajib dikeluarkan zakatnya sebanyak lima dirham. Anda tidak punya kewajiban apa-apa sehingga anda memiliki dua puluh dinar dan telah berlalu waktu satu tahun, dan harus zakat sebesar setengah dinar. Jika lebih, maka dihitung berdasarkan kelebihannya. Dan tidak ada zakat pada harta sehingga berlalu waktu satu tahun.*”¹⁴

Persyaratan ini hanya berlaku pada ternak, uang, dan harta dagangan. Sedangkan hasil pertanian, buah-buahan, madu, logam, logam mulia, rikaz dan lain-lainnya yang sejenis dengannya tidak diisyaratkan harus satu tahun, ia harus dikeluarkan pada saat memetikanya atau memanennya jika mencapai nisab, sebagaimana yang dikemukakan dalam surat al-An'am ayat 141.

¹⁴ Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Ash'ath Al-Sajistani , *Op.Cit*, h.176

6. Bebas Dari Hutang

Pemilikan sempurna yang dijadikan persyaratan wajib zakat haruslah lebih dari kebutuhan primer, dan cukup pula senisab yang sudah bebas dari hutang. Bila jumlah hutang akan mengurangi harta menjadi kurang senisab, maka zakat tidaklah wajib. Jumhur ulama berpendapat bahwa hutang merupakan penghalang wajib zakat. Namun apabila hutang itu ditangguhkan pembayarannya (tidak harus sekarang juga dibayarkan), maka tidaklah lepas wajib zakat (seperti halnya hutang karena meng-kredit sesuatu).

Jumhur Ulama berpendapat bahwa hutang merupakan penghalang wajib zakat, atau paling kurang mengurangi ketentuan wajib, dalam kasus kekayaan tersimpan seperti uang dan harta benda dagang. Syarat yang tidak di perselisihkan lagi adalah bahwa hutang itu menghabiskan atau mengurangi jumlah nisab, sedangkan yang lain tidak ada lagi untuk mengganti atau untuk mengimbalkannya. Misalnya seseorang mempunyai kekayaan dua puluh dinar, sedangkan ia harus mengeluarkan hutangnya satu, lebih, atau kurang dari itu yang mengakibatkan jumlah senisab itu berkurang bila ia membayarkannya dan tidak ada lagi yang lain untuk mengimbalkannya. Tetapi bila ia mempunyai tiga puluh dinar sedangkan ia harus membayar hutangnya sepuluh dinar, maka ia harus mengeluarkan zakat dari dua puluh dinar. Seandainya ia memiliki seratus ekor kambing dan ia harus mengeluarkan hutangnya sebesar enam puluh ekor, maka ia harus membayar zakat dari empat puluh ekor,

dan seandainya ia harus membayar hutangnya sebesar enam puluh dua ekor, maka ia tidak wajib berzakat karena kekayaan kurang senisab.

D. Sumber-Sumber Zakat

Mengenai jenis-jenis harta yang menjadi sumber zakat yang dikemukakan secara terperinci dalam al-Qur'an dan Hadits, menurut Imam empat mazhab sepakat bahwa benda-benda yang menjadi sumber zakat ada empat macam, yaitu binatang ternak, dua mata uang (emas dan perak), barang dagangan, barang yang disimpan dan ditakar, seperti buah-buahan dan tanaman dengan sifat tertentu.¹⁵ Sementara menurut Drs. H. Moh. Rifa'i jenis kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah lima yaitu emas, perak dan mata uang, serta perniagaan, binatang ternak, buah-buahan dan biji-bijian, barang tambang dan barang temuan.¹⁶

Dan az-Zuhaili¹⁷ juga mengatakan bahwa harta yang wajib dikeluarkan zakatnya itu ada lima macam, yaitu nuqud (emas dan perak), barang tambang dan barang temuan, harta perdagangan, tanaman dan buah-buahan, binatang ternak (unta, sapi dan kambing).

1. Zakat Hewan Ternak¹⁸

Ternak unta setiap 5 ekor wajib dikeluarkan zakatnya 1 ekor kambing, 25 ekor unta zakatnya seekor anak unta betina umur 1-2 tahun

¹⁵ Al-'Allamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Damasyqi, *Terjemahan Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung : Hasyimi Press, 2004), Cet. Ke-2, h.125

¹⁶ Cholid Fadlullah, *Mengenai Hukum ZIS (Zakat dan Infak/Sedekah)*, (DKI Jakarta : BAZIS, 1993), h.78

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Op.Cit*, h.126

¹⁸ Zakat binatang hewan ternak syarat-syaratnya adalah senisab, satu tahun, digembalakan, dan tidak dipekerjakan. Sayyid Sabiq, *Fizhus Sunnah*, Alih bahasa oleh (Bandung : Al-Ma'arif, 1978), Cet.Ke-15, Jilid.3, h.75

atau unta jantan berumur 2-3 tahun. Apabila jumlah dibawah lima ekor maka tidak wajib zakat. Ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW.

عن حماد هو ابن سلمة قال ... () شا

Artinya : “ *Dari Hammad bin Salamah dia berkata...maka setiap lima ekor unta zakatnya seekor.*¹⁹

Ternak sapi dan kerbau menurut pendapat yang masyhur dari empat mazhab, nisabnya adalah 30 ekor wajib dikeluarkan satu ekor umur 1 tahun dan dalam 40 ekor dikeluarkan 1 ekor umur 2 tahun. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW :

عليه وسلم بعثه على اليمن وامره أن يأخذ من البقره من

ثلاثين تبعية ومن كل لربعين مسنة ()

Artinya : “ *Dari Mu’az sesungguhnya Rasulullah SAW mengutusny ke Yaman dan memerintahkannya memungut zakat sapi setiap 30 ekor wajib dikeluarkan satu ekor umur setahun dan setiap 40 ekor seekor umur dua tahun*”²⁰

Mengenai zakat kambing dan domba ketentuannya berdasarkan ijma’. Nisabnya adalah 40 ekor. Dari jumlah 40-120 ekor dikeluarkan sebagai zakat satu ekor kambing, dan apabila mencapai 121-200 ekor zakatnya 2 ekor, 201-300 ekor zakatnya 3 ekor. Demikian setiap pertambahan 100 ekor dikeluarkan tambah satu ekor.

2. Zakat Emas dan Perak

Pada masa Nabi SAW, orang arab melakukan transaksi jual beli dengan mata uang emas dalam bentuk dinar dan perak dalam bentuk

¹⁹ Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Ash’ath Al-Sajistani, *Op.Cit.*, h.369-371

²⁰ Imam Abu Abdul Rahman Ahmad bin Syu’aib, *Sunan al-Nasa’i*, (Beirut : Darul Fikri, 1989), h.324.

dirham. Rasulullah SAW memberi ketentuan tentang zakat emas dan perak tersebut ini menunjukkan bahwa kewajiban zakat berlaku bagi mata uang sekarang. Ulama sepakat atas kewajiban tersebut dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai kadar yang dikeluarkan, yaitu 2.5 % pernisab.

Sehubungan dengan ini, Yusuf Qardhawi memberikan syarat wajib zakat uang yaitu senilai 85 gram emas, ini sama bebas dari hutang dan lebih dari kebutuhan pokok. Sedangkan tentang perhiasan wanita menurutnya tidak wajib zakat asal dipakai dalam batas yang wajar. Tetapi dengan jumlah di luar batas, diwajibkan zakat.²¹

Satu dinar adalah 4,25 gram emas. Jadi, jika sudah memiliki 85 gram emas, maka dikeluarkan zakatnya 2,125 gram. Dan Satu Dirham adalah 2,975 gram perak. Jadi, jika sudah memiliki 595 gram perak, maka dikeluarkan zakatnya 14,875 gram.

3. Harta Perniagaan/Dagangan

Mengenai kewajiban zakat harta perdagangan tidak terdapat nash yang tegas dari Nabi SAW, akan tetapi kewajiban zakat harta dagangan ditetapkan berdasarkan ijma' ulama. Harta dagangan adalah kekayaan yang dipergunakan untuk berdagang, apapun bentuk dagangannya, asal kekayaan tersebut layak untuk diperdagangkan dan jenis usahanya tidak tercela.²² Nisab harta perniagaan/perdagangan adalah 85 gram emas dan

²¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqhuz Zakat*, Alih bahasa Salman Harun, dkk, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), Cet.ke-12, h.270

²² Muhammad Abu Zahrah, *Terjemah Zakat dalam Perspektif Sosial*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004), Cet.Ke-3, h.62

kadarnya sebesar 2.5 %. Zakat perniagaan dikeluarkan setelah mencapai haul (satu tahun).

4. Zakat Rikaz dan Barang Tambang (Ma'din)

Berkata Imam Malik: “Perkara yang tidak lagi diperselisihkan bagi kami dan yang saya dengar dari para ulama, bahwa mereka mengatakan rikaz adalah harta terpendam yang dipendam sejak masa jahiliyah, untuk menemukannya tidak membutuhkan ongkos, tidak juga upaya keras dan tenaga besar untuk mencarinya. Sedangkan yang ditemukan dengan menggunakan ongkos dan bersusah payah mencarinya, yang kadang bisa berhasil, waktu lain bisa gagal, maka itu bukan rikaz. Sedangkan Ma'din (barang tambang) diambil dari kata ya'danu - 'ad-nan yang artinya menetap pada suatu tempat. Barang tambang adalah berupa harta yang dikeluarkan dari perut bumi seperti emas, perak, tembaga, besi timah, belerang, minyak bumi, gas dan lain-lain. Kekayaan ini sangat besar manfaatnya. Dasar kewajiban zakat ini adalah Sabda Nabi SAW.

عن عمر وابن شعيب عن أبيه عن جده رضي الله عنهم أن رسول الله صلى الله عليه
في كثر وجده رجل في خربة إن وجدته في قرية مسكونة فعرفه, وإن وجدته

في قرية غيب مسكونة ففيه وفي الر كاز الخمس. (أخرجه ابن ماجه بإسناد حسن)

Artinya : “Umar bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya mengatakan,”
Rasullullah SAW bersabda mengenai seorang yang menemukan harta di Lahan yang kosong; jika kamu dapatkan itu di dalam dusun yang berpenghuni, maka harus kamu tanyatanyakan. Kalau kamu dapatkan di dalam dusun yang tiada berpenghuninya, maka zakatnya sama dengan zakat rikaz yaitu seperlima (khumus)”²³

²³ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Darul Fikri, 1999), Cet.2, h.451

Dari hadits tersebut dijelaskan kewajiban mengeluarkan zakat barang temuan, berbentuk tambang atau lainnya dan besar zakat yang harus dikeluarkan yakni $\frac{1}{5}$ atau 20 % dari jumlah barang temuan itu. Zakat rikaz dikeluarkan tanpa menunggu haul, tapi dikeluarkan ketika menemukannya, juga tidak ada nishab. Ini adalah pendapat jumhur (mayoritas).

5. Zakat Pencapaian dan Profesi

Harta yang merupakan hasil usaha seperti gaji pegawai, upah karyawan, pendapatan dokter, insinyur, advokat dan lain sebagainya dikenakan kewajiban zakat mencapai nisab dan jangka waktu satu tahun. zakat profesi ada dua jenis pelaksanaan, sesuai jenis pendapatan manusia. Pertama, untuk orang yang gaji bulanan, maka pendekatannya dengan zakat tanaman, yaitu nishabnya adalah 5 wasaq, senilai dengan 653 Kg gabah kering giling, dan dikeluarkan 2,5%, yang dikeluarkan ketika menerima hasil (gaji), tidak ada haul. Kedua, bagi yang penghasilannya bukan bulanan, seperti tukang jahit, kontraktor, pengacara, dokter, dan semisalnya, menggunakan pendekatan zakat harta, yakni nishab senilai dengan 85 gr emas setelah diakumulasi dalam setahun, setelah dikurangi hutang konsumtif, dikeluarkan sebesar 2,5%.

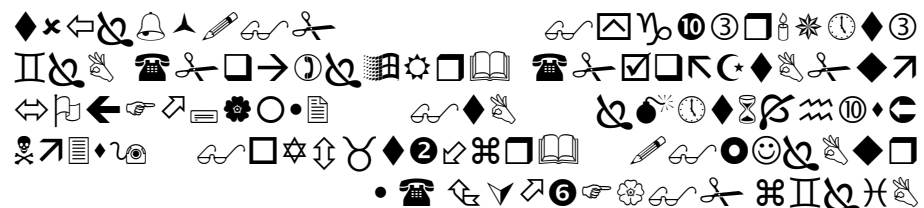
Dasarnya qiyas, yaitu diqiyaskan pada harta pendapatan dari ayat dan menurut Ulama kontemporer seperti Syaikh Muhammad Abu Zahrah, Syaikh Abdul Wahhab Khalaf, Syaikh Abdurrahman Hasan, dan Syaikh Yusuf Al Qaradhawi, wajib zakat harta

pencaharian dan profesi apabila cukup nisab dan sampai haul. Mengeluarkan zakat dalam kategori ini dapat dilakukan pada saat menerima gaji, barangkali pada setiap bulan atau setelah satu tahun. Apabila seseorang mengeluarkan pada waktu menerima, umpamanya pada setiap bulan, tidak wajib lagi mengeluarkannya pada saat waktu tempo, yaitu satu tahun. Sehingga tidak terjadi kewajiban mengeluarkannya dua kali pada satu kekayaan dalam satu tahun.²⁴

6. Zakat Pertanian

a. Dalil wajibnya zakat pertanian

Hasil pertanian wajib dikenai zakat. Beberapa dalil yang mendukung hal ini adalah:



Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi*” (QS. Al Baqarah: 267)

Nabi Muhammad SAW bersabda,

عن أبي سعيد الخدري، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " ليس فيما دون خمس أوسق صدقة

Artinay : “*Dari Abi Sya’id al-Khudri dari Nabi SAW bersabda, Tidak ada zakat bagi tanaman di bawah 5 wasaq.*”²⁵

Dalil-dalil ini menunjukkan wajibnya zakat hasil pertanian yang dipanen dari muka bumi, namun tidak semuanya terkena zakat dan

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Fiqhuz Zakat*, Op.Cit. h.486-487

²⁵ Imam Muslim bin Al-Hajjah bin Al-Hajjaj al-Qusyairi al-Qusyairi al-Naisah, *Shahih Muslim*, (Beirut : Darul Fiqh, 1998), Cet.IV. h, 287.

tidak semua jenis terkena zakat. Akan tetapi, yang dikenai adalah jenis tertentu dengan kadar tertentu

b. Nisab Zakat Pertanian

Nisab zakat pertanian adalah 5 wasaq. Demikian pendapat jumhur (mayoritas) ulama, berbeda dengan pendapat Abu Hanifah dan Mujtahid berpendapat bahwa tidak ada nisab zakat pertanian. Sedikit maupun banyak hasilnya wajib dizakati karena keumuman hadits Rasulullah SAW.,

أنه سمع جابر بن عبد الله يذكر ؛ أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم قال:
"فيما سقت الأنهار والغيم العشور."

Artinya : *"Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah r.a bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda : Tanaman yang diairi oleh sungai dan hujan (tanpa tenaga) zakatnya 10%."*²⁶

Dalil yang mendukung pendapat jumhur ulama adalah hadits,

عن أبي سعيد الخدري، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

Artinya : *Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi SAW bersabda : Tidak ada zakat bagi tanaman di bawah 5 wasaq."*²⁷

1 Wasaq = 60 Sha'. 1 Sha' = 2,5 kg. 1 Sha' = 4 Mud. 1 Mud = 6 ons. 5 Wasaq = 300 Sha'

Nisab zakat pertanian = 5 wasaq x 60 sha'/wasaq = 300 sho' x 4 mud
= 1200 mud.

Ukuran mud adalah ukuran dua telapak tangan penuh dari pria sedang.

²⁶ Imam Ahmad bin Hambal al-Syaibani, *Al-Musnad*, (Beirut : Darul Fiqh, 1998), Jilid.I, h.145.

²⁷ Imam Muslim bin Al-Hajjah bin Al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisah, *Op.Cit.* h.290

Perlu dipahami bahwa sho' adalah ukuran untuk takaran. Sebagian ulama menyatakan bahwa satu sho' kira-kira sama dengan 2,5 kg. Syaikh Ibnu Baz menyatakan, 1 sho' kira-kira 3 kg. Namun yang tepat jika kita ingin mengetahui ukuran satu sho' dalam timbangan (kg) tidak ada ukuran baku untuk semua benda yang ditimbang. Karena setiap benda memiliki massa jenis yang berbeda. Yang paling afdhol untuk mengetahui besar sho', setiap barang ditakar terlebih dahulu. Hasil ini kemudian dikonversikan ke dalam timbangan (kiloan). Taruhlah jika kita menganggap 1 sha' sama dengan 2,5 kg, maka nisab zakat tanaman = 5 wasaq x 60 sha' / wasaq x 2,5 kg/sho' = 750 kg. Dari sini, jika hasil pertanian telah melampaui 1 ton (1000 kg), maka sudah terkena wajib zakat.

Catatan: Jika hasil pertanian tidak memenuhi nisab, belum tentu tidak dikenai zakat. Jika pertanian tersebut diniatkan untuk perdagangan, maka bisa masuk dalam perhitungan zakat perdagangan sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

c. Kadar Zakat Hasil Pertanian

Dalil yang menunjukkan hal ini adalah hadits dari Ibnu 'Umar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda.

أنه سمع جابر بن عبد الله يذكر ؛ أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم قال :
 "فيما سقت الأنهار والغيم العصور . وفيما سقى بالسانية نصف العشر".

Artinya : “Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah r.a bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda : Tanaman yang diairi oleh sungai dan hujan (tanpa tenaga) zakatnya

10% sedangkan yang diairi dengan tenaga penyiramannya zakatnya 5 %.”²⁸

Jika sawah sebagiannya diairi air hujan dan sebagian waktunya diairi air dengan biaya, maka zakatnya adalah $\frac{3}{4} \times \frac{1}{10} = \frac{3}{40} = 7,5\%$. Dan jika tidak diketahui manakah yang lebih banyak dengan biaya ataukah dengan air hujan, maka diambil yang lebih besar manfaatnya dan lebih hati-hati. Dalam kondisi ini lebih baik mengambil kadar zakat $\frac{1}{10}$.

d. Hasil Pertanian Yang Wajib Dizakati

Jumhur (mayoritas) ulama meluaskan zakat hasil pertanian ini pada tanaman lain yang memiliki ‘*illah* (sebab hukum) yang sama. Jumhur ulama berselisih pandangan mengenai ‘illah (sebab) zakat hasil pertanian. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa zakat hasil pertanian itu ada pada segala sesuatu yang ditanam baik *hubub* (biji-bijian), *tsimar* (buah-buahan) dan sayur-sayuran. Pendapat al-Qadhi Abu Yusuf yang mengatakan semua yang tumbuh dari bumi mesti dizakatkan, selama yang bisa bertahan dalam setahun. Ada pun yang tidak bisa bertahan dalam setahun seperti mentimun, sayur-sayuran, semangka, dan yang apa saja yang akan busuk dalam waktu sebelum setahun, maka itu tidak ada zakat. sedangkan Imam Malik dan Imam Syafi’i berpendapat bahwa zakat hasil pertanian itu ada pada tanaman yang merupakan kebutuhan pokok dan dapat disimpan. Imam Ahmad berpendapat bahwa zakat hasil pertanian itu ada pada tanaman yang

²⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op.Cit*, h.155-156

dapat disimpan dan ditakar. Sedangkan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa zakat hasil pertanian itu ada pada tanaman yang dapat disimpan.²⁹

Tiga pendapat terakhir ini dinilai lebih kuat. Sedangkan pendapat Abu Hanifah adalah pendapat yang lemah dengan alasan beberapa dalil berikut,

عَنْ مُعَاذٍ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَسْأَلُهُ عَنِ الْخَضِرَوَاتِ وَهِيَ
«لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ»

Artinya : *Dari Mu'adz, ia menulis surat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya mengenai sayur-sayuran (apakah dikenai zakat). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sayur-sayuran tidaklah dikenai zakat."*³⁰

Hadits ini menunjukkan bahwa sayuran tidak dikenai kewajiban zakat.

e. Syarat-Syarat Penunaian Zakat Pertanian

Menurut Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, syarat-syarat penunaian zakat pertanian itu adalah:³¹

Pertama, hasil pertanian tersebut ditanam oleh manusia. Jika hasil pertanian itu tumbuh sendiri karena perantara air atau udara maka tidak wajib dizakati. Oleh karena itu, tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat pada segala sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya di lembah-lembah padang pasir/pegunungan, atau yang

²⁹ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.* h.325-326

³⁰ Al-Hafiz Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra*, (Beirut : Darul Fikr: 1998),h.129

³¹ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Op.Cit*, h.372.

terbawa oleh air dan udara dari negeri musuh dan tumbuh di Lahan halal, misalnya kurma yang tumbuh di padang pasir.

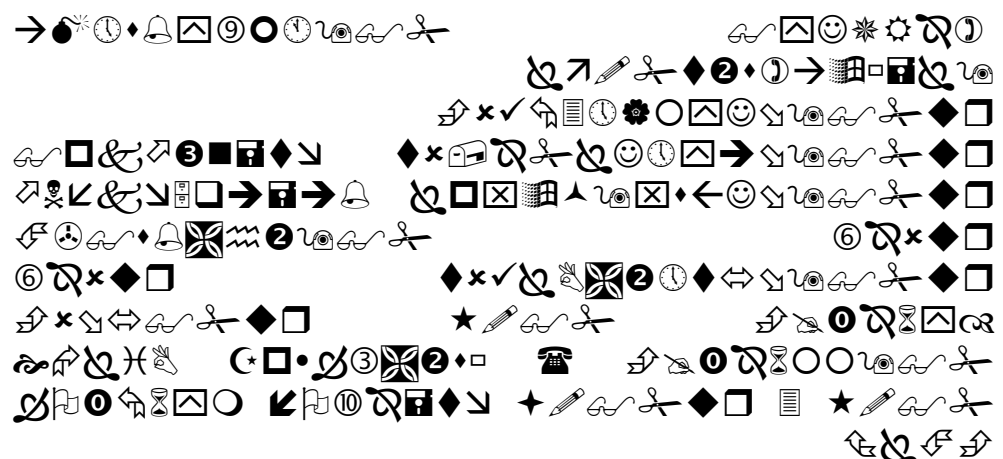
Kedua, hasil pertanian tersebut merupakan jenis makanan pokok manusia yang dapat disimpan dan jika disimpan tidak rusak.

Ketiga, sudah mencapai nishab. Dalam hal ini, nishab masing-masing jenis hasil pertanian dihitung sendiri-sendiri, bukan gabungan dari jenis yang satu dengan jenis yang lainnya.

Tidak seperti emas dan perak, zakat hasil pertanian tidak mensyaratkan terpenuhinya satu tahun (*haul*), akan tetapi zakat diwajibkan ketika hasil pertanian dan buah-buahan sudah tampak matang dan siap panen, baik sebagiannya maupun seluruhnya.

E. Mustahik Zakat

Allah SWT menjelaskan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 60 tentang kemana zakat itu mesti didistribusikan :



Artinya : “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu

ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Itulah kedelapan golongan yang berhak menerima zakat berdasarkan perintah Allah Ta’ala.³²

1. Fakir Miskin

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa fakir miskin adalah prioritas utama dari 8 asnaf.

Menurut Mazhab Hanafi, fakir adalah orang yang tidak memiliki apa-apa dibawah nilai nisab menurut hukum zakat yang sah. Menurut Jumhur Fuqaha adalah mereka yang kebutuhan sehari-harinya tidak tercukupi, tidak mempunyai penghasilan yang layak dalam memenuhi kebutuhan, yang disebut dengan miskin adalah mereka yang mempunyai penghasilan dan pekerjaan, tetapi kebutuhannya tidak sepenuhnya tercukupi, seperti orang yang butuh sepuluh yang ada hanya tujuh.³³ Para ulama sepakat bahwa orang yang tidak memiliki kekayaan satu nisab disebut fakir sebab nisab yang membedakan antara orang yang wajib zakat dengan yang menerima zakat. Nisab berupa kekayaan yang dihitung setelah kebutuhan pokok terpenuhi.³⁴ Kelompok fakir miskin dikaitkan dengan kenihilan penghasilan, sementara miskin dikaitkan dengan penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan diri maupun keluarganya.³⁵

³² Syeikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2003),h.563

³³ Zainuddin Hamidi dkk, *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta : Widjaya Jakarta, 1981) Cet. Ke-5, Jilid 2, h.146-147

³⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Op.Cit*,h.146-147

³⁵ M. Arief Mufraini, *Akutansi dan Manajemen Zakat*, (Jakarta : Kencana, 2008), h.183

2. Amil

Amil adalah orang atau (panitia) yang bekerja mengumpulkan zakat dan kemudian membagi-bagikannya kepada yang berhak menerimanya. Dari pengertian tersebut amil zakat terdiri dari beberapa orang sesuai dengan pembagian tugasnya yang mengurus pelaksanaan zakat, mengumpulkan, menjaga, mencatat, menghitung dan meneliti orang-orang yang membutuhkan serta mendistribusikan. Dengan adanya kelompok ini sebagai mustahiq zakat menunjukkan bahwa zakat bukanlah pekerjaan mudah yang sepenuhnya diserahkan kepada individu, tetapi ditangani oleh pemerintah, pemerintah wajib mengangkat orang-orang yang mengurus pelaksanaan zakat. Amil menerima zakat sesuai upah untuk mereka. Akan tetapi jika pemimpin kaum muslimin telah menempatkan gaji untuk mereka, maka mereka tidak boleh diberi bagian dari harta zakat, namun sangat disayangkan pada zaman sekarang ini para amil disamping menerima gaji, mereka juga mengambil bagian dari zakat sebagai upah kerja. Sesungguhnya diharamkan bagi para amil yang telah mengambil gaji untuk mengambil bagian dari zakat sebagai upah kerja mereka, karena mereka telah menerima gaji untuk kerja.³⁶

Yusuf Qardhawi menerangkan syarat-syarat amil yang ditunjuk yaitu : orang Islam yang sudah dewasa dan sehat akal pikirannya, jujur, mengetahui hukum syari'at terutama tentang ketentuan zakat, dipandang mampu untuk melaksanakannya. Mengenai bahagian amil, tidak ada

³⁶ Syeikh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), h.280

ketentuan yang tegas yang mengebutkannya. Menurut Imam Syafi'i amil diberi 1/8 sebagaimana mustahiq yang lain.³⁷

3. Muallaf

Kelompok sasaran zakat yang ketiga adalah muallaf, yaitu mereka yang dibujuk hatinya dan mengukuhkan hatinya, Abu Ya'ala menjelaskan bahwa yang muallaf yang dibujuk hatinya ada empat golongan, yang dibujuk hatinya karena membantu dan membentengi umat Islam, yang dibujuk hatinya untuk menimbulkan rasa cintanya kepada Islam dan golongan yang dibujuk untuk kecenderungan kaum dan keluarganya terhadap Islam. Yusuf Qardhawi mengklasifikasikan golongan ini kepada beberapa macam, yaitu mereka yang diharapkan keislamannya, kelompok dan keluarganya (dapat juga bearti golongan yang ditakutkan perbuatan jahatnya), golongan yang masuk Islam yang mempunyai banyak pengikut dan dapat juga bearti orang yang berpengaruh pada kaumnya tetapi masih lemah imannya.³⁸

4. Memerdekakan Hamba Sahaya

Kelompok ini dapat meliputi, pembelian hamba sahaya kemudian dimerdekakan, diberikan kepadanya sejumlah uang untuk menebus diri dari tuannya. Menurut Abu Zahra, setiap negara yang membutuhkan bantuan termasuk bantuan memerangi perbudakan, sepantasnya dijadikan sasaran dana zakat dalam kelompok ini tetapi oleh karena perbudakan

³⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Op.Cit*, h.152

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Op.Cit*. h.563-565

zaman sekarang ini tidak ada lagi, sasaran ini ditunjuk kepada orang-orang Islam yang ditawan musuh.³⁹

5. Al-Gharimun

Al-Gharimun adalah orang yang terlilit hutang, dan tidak mampu membayarnya. Mereka ini ada beberapa macam :

- a. Orang yang berhutang karena boros, yang berbelanja untuk hal yang halal dan haram. Sebagian Ulama berpendapat hutangnya tidak boleh dibayar dengan harta zakat, kecuali ia bertaubat.
- b. Orang yang berhutang bukan karena boros, tetapi untuk kebaikan dirinya, orang seperti ini, berhak menerima zakat untuk pembayaran tugasnya.
- c. Orang yang berhutang karena kemaslahatan umum, seperti orang yang menanggung diyat dalam kasus pidana yang diselesaikan secara damai. Inilah golongan gharimun yang harus diutamakan.⁴⁰

6. Fisabilillah

Fisabilillah ialah tiap-tiap perbuatan / perkara yang menjurus kepada keperluan dan masalah untuk menegakkan syiar Islam. Sasaran ini menurut Jumhur Ulama adalah harta zakat untuk orang-orang yang berperang dan petugas yang menjaga perbatasan. Menurut Sayyid Sabiq, golongan ini adalah tentara sukarelawan yang tidak mendapatkan gaji dari pemerintah. Termasuk juga dalam kelompok ini orang yang

³⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Op.Cit*, h.156-157

⁴⁰ Wahbah Al-Zuhailly, *Op.Cit.*, h.873

berdakwah untuk agama Islam dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan ancaman karena itu juga termasuk jihad.⁴¹

7. Ibnu Sabil

Yaitu orang yang sedang dalam perjalanan, Para ulama berpendapat bahwa musafir yang kehabisan bekal boleh diberi sebagian dari harta zakat sekedar untuk mencukupi bekalnya selama dalam perjalanan, walaupun ia orang kaya di daerahnya, karena ia berada ditempat yang jauh dan tidak dapat memanfaatkan hartanya dan tidak bisa mendapatkan pinjaman. Para ulama mensyaratkan bahwa perjalanan itu hendaklah dalam ketaatan kepada Allah SWT atau bukan dalam kemaksiatan.⁴² Demikianlah kelompok sasaran zakat yang disebutkan di dalam al-Qur'an.

F. Tujuan Zakat Dan Hikmah Zakat

1. Tujuan Zakat Bagi Muzakki

Dari pihak pemberi (*muzakki*), mengeluarkan zakat semata-mata karena Allah SWT dan mencari Ridha-Nya akan suci dari segala kotoran dosa, terutama sifat kikir yang merupakan sifat dan watak manusia, zakat menghilangkan tabiat dan watak tersebut, manusia akan terlepas dari perbudakan harta dan cinta dunia dan hanya menjadi hamba Allah SWT semata.

⁴¹ Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, h.123-124

⁴² *Ibid*, h.124

Tujuan zakat mendidik seorang muslim untuk mempunyai rasa ingin memberi, menyerahkan dan berinfak. Suatu kebiasaan memberi mendatangkan efek yang mendalam pada akhlak manusia, cara dan pandangan hidupnya. Tujuan zakat bagi muzakki juga untuk berakhlak dengan akhlak Tuhan Yang Maha Memberi kebaikan, rahmat dan kasih sayang. Zakat merupakan manifestasi syukur atas nikmat Allah SWT.⁴³

2. Tujuan Zakat Bagi Mustahiq

Tujuan zakat bagi mustahiq ialah membebaskan mereka dari masalah-masalah perekonomian karena zakat dapat memberi jalan keluar dalam kesulitan hidup dan mengangkat martabat mereka. Dalam hal ini, agar tujuan tersebut dapat terealisasi dengan baik, seharusnya fakir miskin atau mustahiq lainnya menerima melalui lembaga amil zakat dan para muzakki menyalurkan zakatnya melalui lembaga tersebut yang dikelola dan diawasi oleh pemerintah.

Zakat membersihkan hati mustahiq dari dengki dan benci terhadap orang kaya, karena jika seseorang hidup dalam kemiskinan, tetapi tidak memberikan pertolongan kepadanya, pasti miskin itu akan benci dan timbul kebencian di hatinya.

3. Tujuan Zakat Dalam Kehidupan Masyarakat

Sesungguhnya sisi sosial dari sasaran zakat adalah merealisasikan fungsi harta sebagai alat perjuangan menegakkan agama Allah SWT dan mewujudkan keadilan sosial ekonomi masyarakat pada umumnya.

⁴³ Yusuf Qardhawi, *Fiqhuz Zakah*, h.848

Dalam ajaran Islam tiap-tiap perintah untuk melakukan ibadah mengandung hikmah dan rahasia yang sangat berguna bagi pelaku ibadah tersebut, termasuk ibadah zakat. Makanya lahiriyahnya zakat yang secara etimologis, bermakna bersih, tumbuh dan baik. Ibadah ini memberikan keuntungan bagi pelakunya, secara matematika dan kuantitatif berakibat mengurangi jumlah harta. Tetapi hikmah zakat ditujukan untuk kedua belah pihak, yaitu pihak wajib zakat dan pihak penerima zakat. Menunaikan zakat merupakan suatu bentuk perjuangan melawan hawa nafsu, melatih jiwa dengan sifat dermawan yang akan mengangkat kehormatan, membersihkan jiwa dari sifat tercela seperti rakus dan bakhil.

4. Hikmah Zakat

Selain memiliki tujuan, zakat juga memiliki hikmah baik itu bagi para muzakki maupun mustahik. Menurut Didin Hafifuddin, zakat mengandung hikmah antara lain, sebagai berikut :

Pertama, sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmatnya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat at-Taubah : 103 dan surat ar-Rum : 39, dengan

bersyukur harta dan nikmat yang dimiliki akan semakin bertambah dan berkembang. Firman Allah SWT dalam Surat Ibrahim ayat 7 :

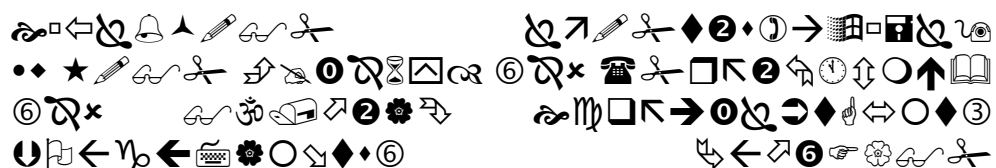


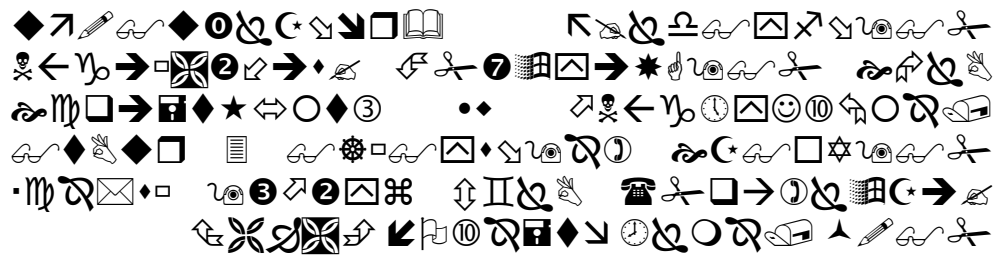
Artinya : *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Kedua, karena zakat merupakan hak mustahik, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka, terutama fakir miskin, kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka.

Ketiga, sebagai pilar amal bersama (*jama'i*) antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujtahid yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah SWT, yang karena kesibukannya tersebut, ia tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk berusaha dan berikhtiar bagi kepentingan nafkah diri dan keluarganya.

Firman Allah dalam surat al-Baqarah : 273





Artinya : *(Berinfaglah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”*

Keempat, sebagai salah satu sumber dana pembangunan, sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial, maupun ekonomi, sekaligus sarana pembangunan kualitas sumber daya manusia muslim. Hampir semua ulama sepakat bahwa orang yang menuntut ilmu berhak menerima zakat atas nama golongan fakir miskin maupun sabilillah.⁴⁴

Kelima, untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor, akan tetapi mengeluarkan bagian dari hak orang lain dari harta kita yang kita usahakan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang terdapat dalam surah al-Baqarah : 267

Keenam, dari sisi pembangunan kesejahteraan ummat, zakat merupakan salah satu instrument pemerataan pendapatan. Dengan zakat yang dikelola dengan baik, dimungkinkan membangun pertumbuhan

⁴⁴ Didin Hafidhuddin, *Op.Cit*, h.12

ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan, *economic wiht equity*. Jadi ini mencegah akumulasi harta ditangan seseorang atau sekelompok orang kaya saja, secara tegas dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana Firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Hasyr : 7



Artinya : “ *Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.....*”

Ketujuh, dorongan ajaran Islam yang begitu kuat kepada orang-orang yang beriman untuk berzakat, berinfaq, dan bersedekah menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk mampu bekerja dan berusaha sehingga memilih harta kekayaan yang disamping dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, juga berlomba-lomba menjadi muzakki dan munfik. Zakat yang dikelola dengan baik, akan mampu membuka lapangan kerja dan usaha yang luas, sekaligus penguasaan aset-aset oleh umat Islam.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, h.14-15

BAB IV

PELAKSANAAN ZAKAT HASIL LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG DIKONTRAK DI KEPENGHULUAN BAGAN BATU KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pelaksanaan Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

Salah satu kewajiban bagi setiap muslim adalah menunaikan zakat apabila memiliki harta yang sudah memenuhi syarat untuk dikeluarkan zakatnya. Pengeluaran zakat ini meliputi berbagai bidang, di antara zakat yang diwajibkan adalah zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak. Salah satu perkebunan yang dominan sekarang ini yang terdapat di daerah Kabupaten Rokan Hilir adalah perkebunan kelapa sawit, termasuk di Kecamatan Bagan Sinembah. Khususnya mengenai lahan yang dikontrak untuk lahan perkebunan kelapa sawit, juga harus dikeluarkan sebagiannya, agar harta itu (hasil perkebunan itu) membawa berkah untuk diri pribadi dan keluarga.

Kehidupan masyarakat di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir itu dalam memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya sehari-hari adalah dari hasil perkebunan, yaitu 86.90% mereka itu petani kebun kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit

yang dimiliki masyarakat pada mula adalah milik pribadi, tetapi karena ada kebutuhan dan keperluan lain, maka perkebunan kelapa sawit dikontrak kepada orang lain dan jangka waktu tertentu.¹

Masyarakat Kepenghuluan Bagan Batu yang mayoritas penduduknya adalah petani kelapa sawit, yakni sekitar berjumlah 15940 jiwa (86.90 %) dari jumlah penduduk Kepenghuluan Bagan Batu yang bekerja, perlu menyadari kewajiban zakat dari hasil lahan perkebunan yang dikontraknya dari hasil panennya apabila telah sampai nisab dan ketentuan serta syarat yang berlaku lainnya.

Berdasarkan wawancara dan angket yang penulis tanyakan kepada pengontrak lahan perkebunan kelapa sawit, diperoleh data tentang pelaksanaannya dan pemahaman responden tentang zakat hasil lahan yang dikontrak, Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IX
Pelaksanaan Zakat oleh Pengontrak Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

NO	Jenis Pilihan	Jumlah	Persentase
1.	Pernah	0	0 %
2.	Tidak Pernah	20	100 %
3.	Kadang-Kadang	0	0 %
Jumlah		20	100 %

¹ Rizal, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Bagan Batu, 16 April 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan zakat oleh pengontrak lahan perkebunan kelapa sawit adalah yang pernah melaksanakan zakatnya dengan jumlah 0 responden atau sebesar 0 %, Sedangkan yang tidak pernah melaksanakan zakatnya berjumlah 20 responden atau sebesar 100 %. Dan yang menyatakan melaksanakan zakatnya kadang-kadang berjumlah 0 responden atau sebesar 0 %.

Hal ini di jelaskan oleh Bapak Abdul Rahman selaku tokoh agama di Kepenghuluan Bagan Batu menyatakan bahwa kurangnya minat pengontrak untuk belajar tentang fiqih zakat, dan pengontrak lahan kurang kesadarannya untuk berzakat dan mereka juga tidak mau bertanya kepada tokoh agama seperti Kyai, Ustad dan tokoh-tokoh agama terkait masalah zakat ini.²

Adapun pengetahuan pengontrak tentang zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel X

**Pengetahuan Pengontrak Lahan tentang Zakat Hasil Lahan
Perkebunan Kelapa Sawit Yang Dikontrak**

NO	Jenis Pilihan	Jumlah	Persentase
1.	Tahu	0	0 %
2.	Tidak Tahu	16	80 %
3.	Tahu Sedikit	4	20 %
Jumlah		20	100 %

² Abdul Rahman, Tokoh Agama, *Wawancara*, Bagan Batu, 19 April 2013

Dari tabel diatas diketahui bahwa hampir seluruh pengontrak lahan perkebunan di Kepenghuluan Bagan Batu kurang menyadari bahwa hasil sewa lahan perkebunan kelapa sawit wajib untuk dikeluarkan zakatnya, hal ini terbukti dari pengakuan responden berjumlah 16 responden atau sebesar 80 % menyatakan tidak tahu zakat hasil lahan perkebunan kelapa sawit yang dikontrak, Sementara yang mengatakan mengetahui sedikit berjumlah 4 responden atau sebesar 20 % dan yang menyatakan mengetahui tentang zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak berjumlah 0 responden atau sebesar 0 %.

Dari hasil wawancara dari pengontrak lahan perkebunan Saudara Tukimin menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak tahu tentang zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak.³

Sedangkan hasil wawancara dengan pengontrak lahan perkebunan lainnya Saudara Rudi Hartono menyatakan bahwa mereka kurang tahu dan kurang paham dengan kadar dan nisab dari zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak.⁴

Hal ini dipertegas oleh Bapak Burhanuddin selaku tokoh agama di Kepenghuluan Bagan Batu mengatakan bahwa para pengontrak lahan perkebunan kelapa sawit kurang memahami tentang zakat hasil lahan

³ Tukimin, Pengontrak Lahan Perkebunan, *Wawancara*, Bagan Batu, 20 April 2013

⁴ Rudi Hartono, Pengontrak Lahan Perkebunan, *Wawancara*, Bagan Batu, 20 April 2013

perkebunan hal ini dikarena rendahnya pengetahuan mereka tentang fiqih zakat.⁵

Adapun jumlah pengeluaran atau biaya hidup sehari-hari dari pengontrak lahan perkebunan kelapa sawit di Kepenghuluan Bagan Batu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel XI
Biaya Hidup Pengontrak Lahan Selama Satu Bulan

NO	Jenis Pilihan	Jumlah	Persentase
1.	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000	1	5 %
2.	Rp.1.000.000 s/d Rp.2.000.000	14	70 %
3.	Rp.2.000.000 s/d Rp.3.000.000	5	25 %
Jumlah		20	100 %

Dari tabel diatas, diketahui bahwa mayoritas pengeluaran (biaya hidup) pengontrak dalam sebulan adalah Rp.500.000. s/d Rp.1.000.000. yaitu sebanyak 1 responden atau sebesar 5 %. Sedangkan jumlah pengeluaran sebesar Rp.1.000.000. s/d Rp.2.000.000 yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 70 %. dan pengeluaran sebesar Rp.2.000.000 s/d Rp.3.000.000 sebanyak 5 responden atau sebesar 25 %.

Hasil wawancara dengan pengontrak lahan perkebunan Saudara Husain Hasibuan terkait dengan tidak terlalu banyaknya jumlah pengeluaran dikarenakan mereka belum berkeluarga dan ada juga yang sudah

⁵ Burhanuddin, Tokoh Agama, *Wawancara*, Bagan Batu, 21 April 2013

berkeluarga, namun belum mempunyai keturunan, sehingga biaya hidup mereka tidak terlalu banyak.⁶

Sedangkan hasil penjualan kelapa sawit perbulannya dari lahan perkebunan yang dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel XII
Hasil Panen Kelapa Sawit Setiap Bulan

NO	Jenis Pilihan	Jumlah	Persentase
1.	1 s/d 3 Ton	0	0 %
2.	3 s/d 6 ton	16	80 %
3.	Lebih dari 6 ton	4	20 %
Jumlah		20	100 %

Dari tabel diatas hasil bersih penjualan kelapa sawit di Kepenghuluan Bagan Batu sangat baik di mana hasil bersih yang didapatkan oleh pengontrak kelapa sawit di atas 6 ton/bulan, yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 20 %. Sedangkan yang berpenghasilan antara 3 s/d 6 ton sebanyak 16 orang atau sebesar 80 %, dan yang berpenghasilan antara 1 s/d 3 ton berjumlah 0 responden atau sebesar 0 %. Hasil perkebunan kelapa sawit di Kepenghuluan Bagan Batu ini sangat baik sekali hal ini karena didukung oleh keadaan lahan yang mana di daerah Kepenghuluan Bagan

⁶ Husain Hasibuan, Pengontrak Lahan Perkebunan, *Wawancara*, Bagan Batu, 18 April 2013

Batu adalah daerah dataran tinggi dan di Kepenghuluhan Bagan Batu memiliki curah hujan yang cukup baik pula.⁷

Adapun pengontrak dalam memanen hasil kebun kelapa sawit yang disewa dalam sebulan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel XIII

Jumlah Panen Kebun Kelapa Sawit Selama Sebulan

NO	Jenis Pilihan	Jumlah	Persentase
1.	2 Kali	17	85 %
2.	3 Kali	3	15 %
3.	Lebih dari 3 kali	0	0 %
Jumlah		20	100 %

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar hasil perkebunan kelapa sawit yang dikontrak dapat menghasilkan 2 kali panen dalam satu bulannya dengan jumlah responden 17 atau sebesar 85 %, sedangkan yang 3 kali panen dalam sebulan berjumlah 3 responden dengan persentase 15 %. dan pengontrak yang panen lebih dari 3 kali berjumlah 0 responden atau sebesar 0 %.

Hasil wawancara dengan Saudara Ponidi seorang pengontrak Lahan perkebunan menyatakan bahwa panen yang dilakukannya selama sebulan tiga kali atau sepuluh hari sekali sudah di panen, hal ini terjadi karena pada waktu itu sudah ada yang siap untuk dipanen. namun hasil yang didapat

⁷ Hasan Maksum, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Bagan Batu, 20 April 2013

tidak banyak jika dibandingkan dengan hasil yang panen dua kali dalam sebulan.⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan pengontrak Bapak Herman Siregar menyatakan bahwa panen yang dilakukan selama dua kali dalam sebulan (dua minggu sekali) memiliki hasil panen yang normal yang mana dalam satu kali panen bisa mencapai 3 ton atau 3 ton lebih.⁹

Dari tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas pengontrak lahan kebun sawit mendapatkan 2 kali panen dalam 1 bulannya. Dan jika kita akumulasikan maka setahunnya memanen kelapa sawit hasil sewa adalah 24 kali. Ini berarti jika dalam satu bulannya mereka mendapatkan hasil panennya sebanyak 6 ton X Rp.1300.00-/Kg (seribu tiga ratus perkilogram)¹⁰ maka hasilnya Rp.7.800.000.00-/bulan (tujuh juta delapan ratus ribu rupiah perbulan). Adapun nisab zakat perkebunan kelapa sawit sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa nisabnya 5 wasaq (sekitar 663 kg). jika harga perkilogramnya kelapa sawit adalah Rp.1.300.00-/Kg, maka $663 \text{ kg} \times \text{Rp.1.300.00-/Kg} = \text{Rp.861.900.00-}$.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa pengontrak lahan perkebunan telah wajib membayar zakat. Adapun biaya upah pekerja dan pupuk dalam sebulannya untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

⁸ Ponidi, Pengontrak Lahan Perkebunan, *Wawancara*, Bagan Batu, 19 April 2013

⁹ Herman Siregar, Pengontrak Lahan Perkebunan, *Wawancara*, Bagan Batu, 19 April 2013

¹⁰ Taksiran harga kelapa sawit perkilogram bulan April 2013

Tabel XIV
Biaya Upah Pekerja dan Pupuk dalam Sebulan

NO	Jenis Pilihan	Jumlah	Persentase
1.	Rp.100.000 s/d Rp.500.000	0	0 %
2.	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000	7	35 %
3.	Rp.1.000.000 s/d Rp.2.000.000	13	65 %
Jumlah		20	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa biaya pupuk dan biaya pekerja selama setahun yang harus dikeluarkan oleh pengontrak rata-rata berjumlah Rp.1.000.000 s/d Rp.2.000.000 dengan jumlah 13 responden atau sebesar 65%, Sedangkan yang memilih Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000 berjumlah 7 responden atau sebesar 35 %, dan yang memilih biaya pupuk dan upah pekerja sebesar Rp.100.000 s/d Rp.500.000 berjumlah 0 responden atau sebesar 0 %.

Hasil wawancara dengan pengontrak lahan perkebunan Bapak Abdol bahwa untuk upah panennya setiap satu tonnya pekerja diberikan upah sebesar Rp.90.000.00- s/d Rp.100.000.00-, (sembilan puluh ribu rupiah sampai dengan seratus ribu rupiah)¹¹ dan harga upah pekerja tersebut adalah harga umum (pasaran) yang ada di Kepenghuluan Bagan Batu.¹²

¹¹ Biaya Upah pekerja pertonnya di Bagan Batu, 20 April 2013

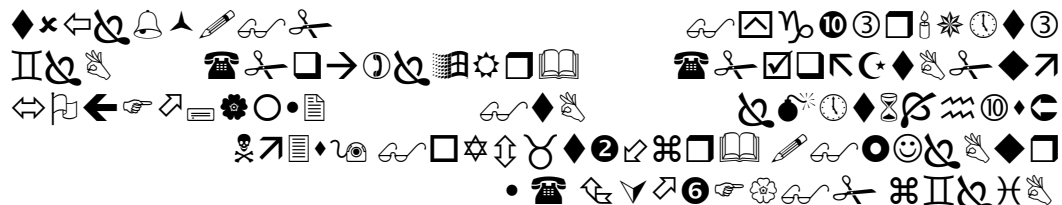
¹² Abdol, Pengontrak Lahan Perkebunan, *Wawancara*, Bagan Batu, 25 April 2013

B. Tinjauan Hukum Islam tentang Zakat Hasil Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Dikontrak

Hasil perkebunan merupakan sumber pendapatan yang telah dikenal dari generasi terdahulu sampai generasi sekarang. Namun seiring berjalannya waktu dan berubahnya zaman bertani tidak hanya dapat dilakukan di lahan sendiri, akan tetapi dapat juga dilakukan di lahan milik orang lain dengan cara menyontrak lahan.

Hasil perkebunan sudah pasti harus dikeluarkan zakatnya pada saat panen, namun bagaimana dengan hasil sewa, apakah terbebas dari zakat. Pada dasarnya sewa menyewa lahan perkebunan merupakan salah satu usaha yang menghasilkan harta. Dengan demikian wajib dikeluarkan zakatnya apabila telah mencapai nisabnya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman-Nya QS. Al.Baqarah ayat 267



Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.....*”.

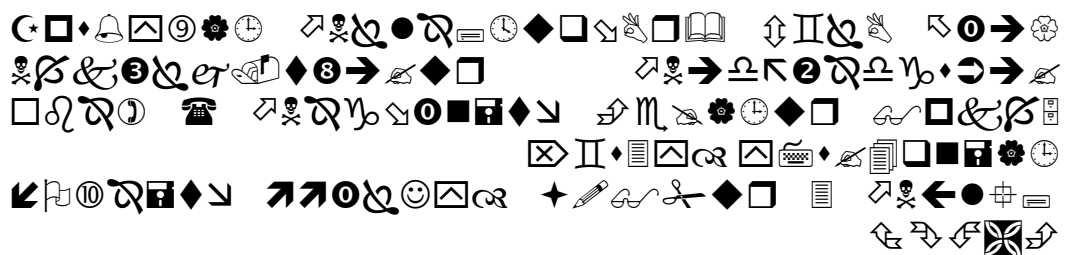
Kata *anfaqu* dalam ayat ini berarti *zakku* (zakatkanlah). Kata tersebut menggunakan *shigat amr* (kata perintah). Hal itu menunjukkan, bahwa hasil usaha dan hasil bumi wajib dikeluarkan zakatnya.

Perintah dalam ayat tersebut menunjukkan wajib, yaitu wajib mengeluarkan zakat dari hasil bumi yang diolah dan dapat dipahami dari

kalimat : “nafkahkanlah” dan kalimat “dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu”¹³

Ayat di atas menjelaskan juga bahwa ada dua kategori harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, yaitu hasil usaha dan hasil bumi. al-Qur'an tidak menyebutkan atau memperinci jenis hasil usaha atau hasil pertanian yang wajib dikeluarkan. Hal itu menunjukkan, bahwa ayat tersebut berlaku umum, apapun jenis usaha dan pertanian yang halal wajib dikeluarkan zakatnya, sesuai dengan makna *al-kasb* itu, maka dengan demikian, hasil perdagangan, perindustrian, perusahaan, perbankan, semua jenis pertanian, peternakan, uang, emas, dan perak dikeluarkan zakatnya¹⁴. Dan menurut hemat penulis bahwa zakat hasil lahan perkebunan kelapa sawit yang dikontrak termasuk juga wajib mengeluarkan zakatnya.

Sebagaimana Firman-Nya dalam Surat at-Taubah ayat 103



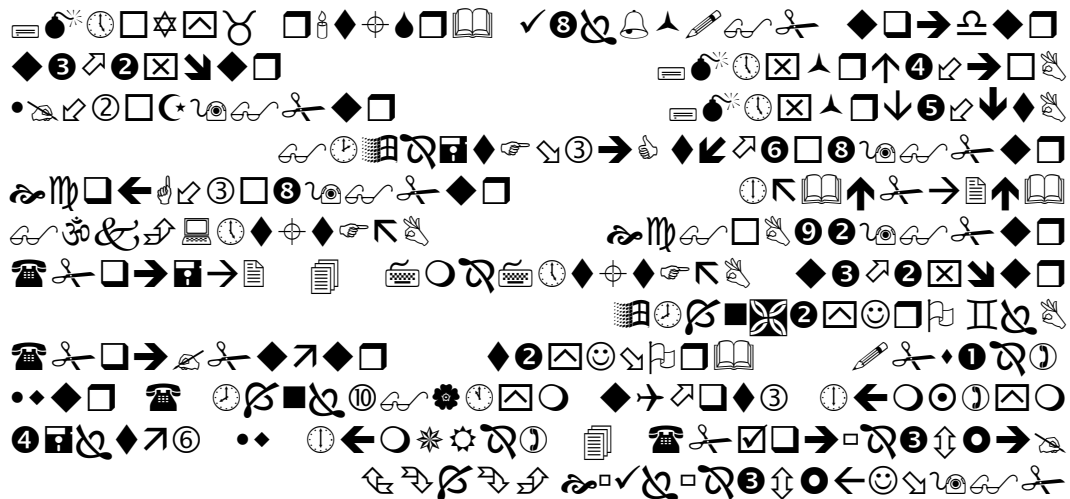
Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka”

¹³ M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak : Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet.ke-2, h.51.

¹⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tematik Ayat Hukum : Tafsir tentang Ayat Ibadah dan Makanan*, (Pekanbaru : Suska Press, 2010), Cet.ke-1, h.83

Pada hakikatnya zakat adalah pungutan harta yang diambil dari orang-orang yang mampu untuk dibagikan kepada orang-orang miskin di antara mereka sesuai dengan ketentuan syara'.

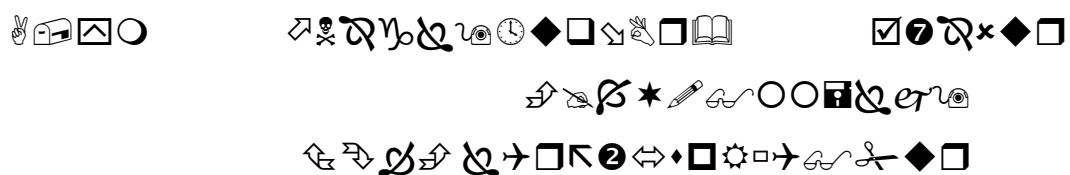
Firman Allah SWT lainnya dalam QS. Al An'am (6) : 141



Artinya : “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Dalam ayat tersebut di atas ada kalimat “ dan tunaikanlah hak” oleh ulama ditafsirkan (at-Thabrani) dan ulama lainnya, bahwa pengertian hak adalah “zakat”.

Dan dijelaskan juga dalam QS. Adz-Dzaariyah ayat 19



Artinya : *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”*

Kewajiban membayar zakat adalah kewajiban yang mendasar dalam ajaran agama Islam dan dianggap sebagai satu rukun dari satu rukun Islam yang lima, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Umar :

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم :
شهادة ان لا اله الا الله وان محمد ارسل الله واقام الصلاة وايتاء الزكاة و صوم
رمضان وحج البيت. ()

Artinya : *“Dari Abu Hurairah ra Nabi SAW bersabda Islam itu dibangun lima dasar : Mengucapkan kalimat syahadat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan puasa dibulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji”* ¹⁵

Dari hadits ini tergambar bahwa seseorang belum dikatakan muslim yang sempurna sebelum melaksanakan lima hal ini, diantaranya adalah membayar zakat. ¹⁶

Dari beberapa firman dan hadist di atas dapat disimpulkan, bahwa semua harta yang dimiliki dan semua penghasilan yang didapatkan jika telah memenuhi persyaratan kewajiban zakat. Maka harus dikeluarkan zakatnya termasuk zakat hasil Lahan perkebunan kelapa sawit yang dikontrak.

Dalam menetapkan zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak dalam hal ini Jumhur ulama berpendapat bahwa yang wajib membayar

¹⁵. hal.164

¹⁶Nazim Muhammad Sulthan, *Qawaid Wa Fawa'id min al-Arba'in al-Nawawiyah*, (Kuwait : Dar al-Salafiyah, 1988), Cet.IV, h.53

zakatnya adalah pemilik tanaman yaitu pengontrak Lahan. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Malik, Imam Syafi'i, Ibnu al-Mubarak, Ats-Tsauri, Abu Tsaur, dan sekelompok ulama lain.¹⁷

Penghasilan lahan perkebunan yang dikontrak merupakan sumber pendapatan yang tidak banyak dikenal di masa generasi terdahulu, oleh karenanya bentuk sumber pendapatan ini tidak banyak dibahas, khususnya yang berkaitan dengan "zakat". Meskipun demikian bukan berarti harta yang didapatkan dari hasil lahan yang dikontrak tersebut bebas dari zakat, sebab zakat pada dasarnya/hakekatnya adalah pungutan harta yang diambil dari orang-orang kaya untuk dibagikan kepada orang-orang miskin di antara mereka (sesuai dengan ketentuan syara').

Sedangkan analisa penulis tentang kasus yang terjadi di lapangan atau yang terjadi di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir bahwa pelaksanaan zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak tersebut belum terlaksana dengan baik seperti yang telah ditetapkan dalam hukum Islam. Pada hakikatnya seseorang yang telah mempunyai harta atau penghasilan yang telah mencapai nisab maka dikenakan zakatnya, begitu juga dengan hasil perkebunan yang lahannya adalah dari lahan yang dikontrak. Seharusnya pengontrak mengeluarkan zakatnya sebesar 5% setelah dikeluarkan biaya-biaya lainnya (biaya pupuk, biaya sehari-hari dan upah pekerja). Sebagaimana Allah SWT sudah menjelaskan di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 267 yang artinya

¹⁷ Ibnu Rusyd, *Loc. Cit.* h.215

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu”. Dan al-Qur’an surat at-Taubah 103
“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut ;

1. Pelaksanaan Zakat hasil Lahan perkebunan yang dikontrak di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah belum terlaksana sesuai dengan hukum Islam. Jika kita lihat bahwa di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir merupakan mayoritas daerah perkebunan kelapa sawit. Sehingga memiliki potensial zakat perkebunan yang cukup besar, khususnya zakat hasil lahan perkebunan yang dikontrak.
2. Kurangnya pemahaman atau pengetahuan masyarakat Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir tentang zakat Perkebunan umumnya dan terkhusus zakat hasil lahan perkebunan kelapa sawit yang dikontrak.
3. Sosialisasi dari petugas Badan Amil Zakat (BAZ) maupun para ulama dan para cendikiawan muslim tentang zakat perkebunan yang masih kurang.

B. Saran-Saran

Sebagai penutup di dalam tulisan ini, penulis juga mengajukan saran-saran mengingatkan pentingnya pengembangan ilmu fiqih zakat ;

1. Penulis dapat menyarankan pemahaman ini merupakan pemahaman yang dianggap baru, Oleh karena itu penulis sarankan kepada sarjana syari'ah sebagai pendorong untuk melakukan penelitian ilmiah bidang fiqih zakat yang berguna bagi masyarakat.
2. Disarankan kepada petugas Badan Amil Zakat, para ulama fiqih dan para da'i atau muballigh supaya menjelaskan dan memberikan kepaahaman kepada masyarakat tentang fiqih zakat, terkhusus tentang zakat hasil Lahan perkebunan yang dikontrak, sehingga masyarakat luas memahami apa-apa saja yang harus dizakati oleh para muzakki.
3. Sosialisasi kepada masyarakat secara komperensif harus terus menerus dilakukan. sosialisasi ini dilakukan dengan media, seperti khutbah jum'at, majelis taklim, dan lain-lain. Dan sosialisasi ini jangan terfokus pada zakat mal dan zakat fitrah saja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, alih bahasa oleh Thahirin Suparta,dkk., (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1, jilid 3.
- Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2001)
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (al-Qahirah : Darullubnu al-Haisam, 2004), Cet.1.
- Al-Hafiz Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra*, (Beirut : Darul Fikr: 1998)
- Al-Imam asy-Syaukani, *Mukhtasar Nailul Authar*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006)
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), Cet.ke-1.
- Atabik Ali, *Kamus Kontempoler Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1992), Cet.ke-8.
- Al-‘Allamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Damasyqi, *Terjemahan Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung : Hasyimi Press,2004), Cet. Ke-2.
- Cholid Fadlullah, *Mengenai Hukum ZIS (Zakat dan Infak/Sedekah)*, (DKI Jakarta : BAZIS, 1993)
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2009)
- Didin Hafizhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002)
- Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2006)
- Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontempoler*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008)
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Lebanon : Darul Fikri, 2005)
- Imam Ahmad bin Hambal al-Syaibani, *Al-Musnad*, ((Beirut : Darul Fiqh, 1998), Jilid.I,

Imam Abu Abdul Rahman Ahmad bin Syu'aib, *Sunan al-Nasa'i*, (Beirut : Darul Fikri, 1989)

Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Darul Fikri, 1999), Cet.2

Imam Muslim bin Al-Hajjah bin Al-Hajjaj al-Qusyairi al-Qusyairi al-Naisah, *Shahih Muslim*, (Beirut : Darul Fiqh, 1998), Cet.IV.

Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Ash'ath Al-Sajistani , *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Darul Fikri, 1952), Cet.VI

Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tematik Ayat Hukum : Tafsir tentang Ayat Ibadah dan Makanan*, (Pekanbaru : Suska Press, 2010), Cet.ke-1.

Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alaf Riau, 2007)

M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak : Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet.ke-2.

M. Arief Mufraini, *Akutansi dan Manajemen Zakat : Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, (Jakarta : Kencana, 2006), Cet.ke-2.

M.Nasiruddin al-Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Alih bahasa oleh Abdul Hayyie, (Jakarta : Gema Insani Press, 2008),

Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Suska Press, 2008), Cet. ke-1. Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alaf Riau, 2007), Cet. ke-1,

Muhammad Abu Zahrah, *Terjemah Zakat dalam Perspektif Sosial*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004), Cet.Ke-3.

Muhammad Ahmad aaz-Zubaidi, *At-Tajridush Sharih Li Ahaditsil Jami'ish Shahih*, Alih bahasa oleh Muhammad Zuhri, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1986), Jilid.1.

Nazim Muhammad Sulthan, *Qawaid Wa Fawa'id min al-Arba'in al-Nawawiyah*, (Kuwait : Dar al-Salafiyah, 1988), Cet.IV.

Nuruddin Mhd. Ali, *Zakat sebagai instrumen dalam kebijakan fiskal*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006)

Salim Bahreisy, *Terjemahan Bulughul Maram min Adillatul Ahkam*, (Surabaya : Balai Buku Surabaya, tt)

Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, alih bahasa oleh Mahyuddin Syaf, (Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1978), Cet. ke-1, Jilid 3.

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Ali Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan*, alih bahasa oleh Kamaluddin Sahar, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet.ke-1.

Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Fathurrahman & Hotib, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007)

Syeikh Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2003)

Syeikh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2006).

Wahbah Al-Zuhaily, *Terjemah Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1997), Cet.Ke-7.

Yusuf Qardhawi, *Al-Ibadah fi al-Islam*, alih bahasa oleh Abdurrahim Ahmad, (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2005), Cet, ke-1.

_____, *Fiqhuz Zakat*, Alih bahasa Salman Harun,dkk , (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), Cet.ke-12.

Zainuddin Hamidi, *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta : Widjaya Jakarta, 1981)

BIODATA PENULIS



MUHAMMAD MUHYIDIN mahasiswa dari keluarga sederhana dari pasangan Bapak Untung Susilo bin Sumarto dan Ibu Saudah Thayib binti Misnar Thayib, lahir pada hari Ahad tanggal 14 Oktober 1990 M bertepatan dengan 24 Rabiul Awal 1410 H di Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, Setelah selesai dari SD Negeri 001 Bagan Sinembah, kemudian melanjutkan pendidikan di YPI. Madrasah Tsanawiyah Al-Usmaniyah Bagan Sinembah pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bagan Sinembah dan selesai tahun 2009.

Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dan mengambil Jurusan Muamalah (Hukum Perdata Islam). Ketika di Perguruan Tinggi UIN SUSKA Riau penulis selalu aktif dalam organisasi internal dan eksternal. Pada awal perkuliahan penulis dipercaya sebagai KOSMA tahun 2009-2010, dan pernah dipercayakan sebagai Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Muamalah (HMJ-MUA) periode 2010-2011, selanjutnya pernah dipercayakan sebagai Sekretaris Umum Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum (BEM FASIH) periode 2011-2012, dan terakhir dipercayakan sebagai Sekretaris Umum Menteri Hukum dan Advokasi BEM UIN SUSKA Kabinet Bersahabat periode 2012-2013.

Semasa perkuliahan penulis pernah tinggal di Perumahan Indah Perdana Lestari (IPL) jalan Kualu Panam dan selanjutnya pernah juga tinggal di Mesjid Mukhlisin Jl.Sakuntala/Jl.Banda Aceh Harapan Raya Kel. Tangkerang Utara Kec. Bukit Raya, selanjutnya di Mesjid Amal Maghfirah Jl. Delima Kel. Delima Kec. Tampan dan terakhir di Mesjid Al-Ikhlash Jl.Kaswari (Jl.Arifin Ahmad) Kel. Sidomulyo Timur Kec.Marpoyan Damai.

Akhir studinya mengangkat judul skripsi dengan judul "Pelaksanaan Zakat Hasil Lahan Perkebunan Yang Dikontrak Di Kepenghuluan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Menurut Hukum Islam" dan memperoleh nilai Coumlaude.